



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak cipta milik UIN Suska



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ TENTANG *QADHA* PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

SKRIPSI



Oleh:

JULIANI SYAFITRI
NIM. 11721200446

PROGRAM S 1

JURUSAN HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU-PEKANBARU

1442 H/ 2021 M



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

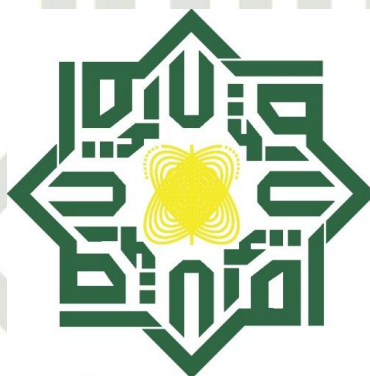
© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ TENTANG *QADHA* PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Fakultas Syariah dan Hukum



UIN SUSKA RIAU

Oleh:

JULIANI SYAFITRI
NIM. 11721200446

PROGRAM S 1

JURUSAN HUKUM KELUARGA

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU-PEKANBARU

1442 H/ 2021 M



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ
TENTANG QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI"**,
yang ditulis oleh:

Nama : Juliani Syafitri
NIM : 11721200446
Program Studi : Hukum Keluarga

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 03 Mei 2021
Pembimbing Skripsi

Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc., Ma
NIP: 19711006 200212 1 003



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ
TENTANG *QADHA* PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI”,
yang ditulis oleh:

Nama : JULIANI SYAFITRI
NIM : 11721200446
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari / Tanggal : Jum'at, 25 Juni 2021
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Daring/ Online

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 02 Juli 2021

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. Wahidin, M. Ag

Sekretaris
Zulfahmi, SH., MH

Penguji I
Dr. Sofia Hardani, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Helmi Basri, Lc., MA

Mengetahui :
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag.
NIP. 19580712 1986031 005



ABSTRAK

Suhani Syafitri, (2021): “Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Qadha Puasa Bagi Wanita Hamil dan Menyusui”.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh pendapat Sayyid Sabiq dalam menetapkan hukum bagi wanita hamil dan menyusui yang berbuka puasa karena khawatir terhadap kondisi diri dan anaknya yang berbeda dengan pendapat ulama lainnya terhadap kewajiban membayar *qadha* atau *fidyah*. Sayyid Sabiq merupakan seorang ulama kontemporer yang memiliki karya dalam bidang fikih dan dakwah Islam yaitu kitab *Fiqh Sunnah* yang telah tersebar di seluruh dunia dengan berbagai bahasa. Beliau mempunyai kapasitas keilmuan yang mumpuni sehingga dalam mengistinbathkan hukum terlepas dari fanatisme mazhab.

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu rangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kitab Fiqh Sunnah Jilid 1 karya Sayyid Sabiq sebagai sumber hukum primer dan sumber hukum sekunder yang diperoleh dari buku-buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Sedangkan pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dikumpulkan dari telaah arsip, buku, jurnal, artikel, makalah, dan karya para pakar.

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, didapat hasil bahwa Sayyid Sabiq berpendapat bahwa wanita hamil dan menyusui boleh berbuka puasa, apabila mereka mengkhawatirkan kondisi dirinya atau anaknya selama melaksanakan puasa. Dengan kewajiban membayar fidyah kepada satu orang miskin untuk setiap harinya. Beliau menukil pendapat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar melalui metode *tarjih*. Dalam menetapkan hukum Sayyid Sabiq senantiasa merujuk langsung pada al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'. Beliau beralasan dengan ditetapkan kewajiban fidyah tanpa qadha, berarti menghasilkan fikih yang diyakini sesuai dengan ruh dan asas-asas hukum Islam terutama asas *عدم الحرج* (tidak memberatkan) dan asas *تقليل التكاليف* (meminimalisir beban) melalui manhaj *taisir*-nya. Sehingga di masa-masa keadaan susah payah yang bertambah-tambah wanita yang hamil dan menyusui tidak terbebani dengan kewajiban puasa dengan adanya *rukhsah* dari syari'at. Pelaksanaan qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui yang mempunyai udzur dalam melaksanakan puasa karena kondisi wanita hamil dan menyusui itu berbeda. Sehingga dalam kondisi tertentu tiap-tiap wanita hamil dan menyusui berbeda pula hukum yang membebaninya. Sesuai dengan kaidah “تَعَيَّرُ الْفُتَوَى وَاخْتَلَفَتْهَا بِحَسَبِ تَعَيَّرِ الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمْكَنَةِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوْدِ” artinya perubahan fatwa dan perbedaannya tergantung pada perubahan waktu, tempat, kondisi, niat, dan kebiasaan.

Kata Kunci : Qadha Puasa, Fidyah Puasa, Wanita Hamil, Wanita Menyusui

KATA PENGANTAR



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Qadha Puasa Bagi Wanita Hamil Dan Menyusui”**.

Shalawat serta salam untuk baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari kehidupan yang penuh kebodohan sampai kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam pengetahuan dan cara berpikir. Sehingga penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dalam perkembangan penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dengan penuh rasa syukur, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta bapak Aliman Syukri, ibunda tersayang ibu Jendrawati, adik-adik yang saya kasihi Rafi'aturrahmah dan Muhammad Rizky Kaddafi beserta keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan moril dan materil, do'a dan restunya dalam penyelesaian skripsi ini.

- © Hak Cipta dan Hak Merek dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2002. Semua hak dilindungi undang-undang.

9. Kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Puslapdik khususnya Pihak Beasiswa Unggulan yang telah memberikan motivasi yang luar biasa serta memberikan bantuan moril kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Kepada sahabat-sahabat penulis, Desteny Layla, Nurhafizah, Herma Yunita, Era Zufialina, Feni Alfira, Yunia Nurisman, Siti Zubaida dan semua teman-teman yang membantu dan memberikan motivasi dalam pengerjaan skripsi. Terimakasih khususnya kepada Dea dan Ojo yang telah kebersamai perjuangan penulis, memberikan semangat, teman keluh kesah dalam perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir penulis.
11. Kepada sahabat-sahabat penulis masa putih abu-abu hingga saat ini, khususnya View Sonic Squad Gesti Ariska dan Rahmadina Arsyah. Dan sahabat Lancang Kuning Squad yang juga menjadi keluarga di tanah melayu ini.
12. Kepada teman-teman seperjuangan, teman satu organisasi, serta teman-teman di Jurusan Hukum Keluarga angkatan 2017 khususnya Family of AH 1 yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman sekampung halaman sekaligus teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Pangke Barat, Tanjung Balai Karimun yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14. Semua pihak yang turut berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses penyelesaian tugas akhir penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah senantiasa membalas segala kebaikannya.

Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak serta menjadi amal jariyah. Aamiin.

Pekanbaru, 01 Mei 2021
Penulis,

JULIANI SYAFITRI
NIM. 11721200446

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II BIOGRAFI SAYYID SABIQ	
A. Riwayat Hidup	16
B. Pendidikan	20
C. Guru dan Muridnya	21
D. Karir dan Keorganisasian	22
E. Manhaj Sayyid Sabiq Dalam Permasalahan Fikih	25
F. Karya-Karyanya.....	30
G. Pandangan Ulama terhadap Sayyid Sabiq	33
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PUASA	
A. Pengertian Puasa dan Hal-Hal terkait Dengannya.....	38
B. Ketentuan Umum tentang Qadha Puasa	50
C. Ketentuan Umum tentang Kafarat	58
D. Ketentuan Umum tentang Fidyah Puasa	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hukum Mengqadha Puasa atau Fidyah Bagi Wanita Hamil dan Menyusui Menurut Sayyid Sabiq	71



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

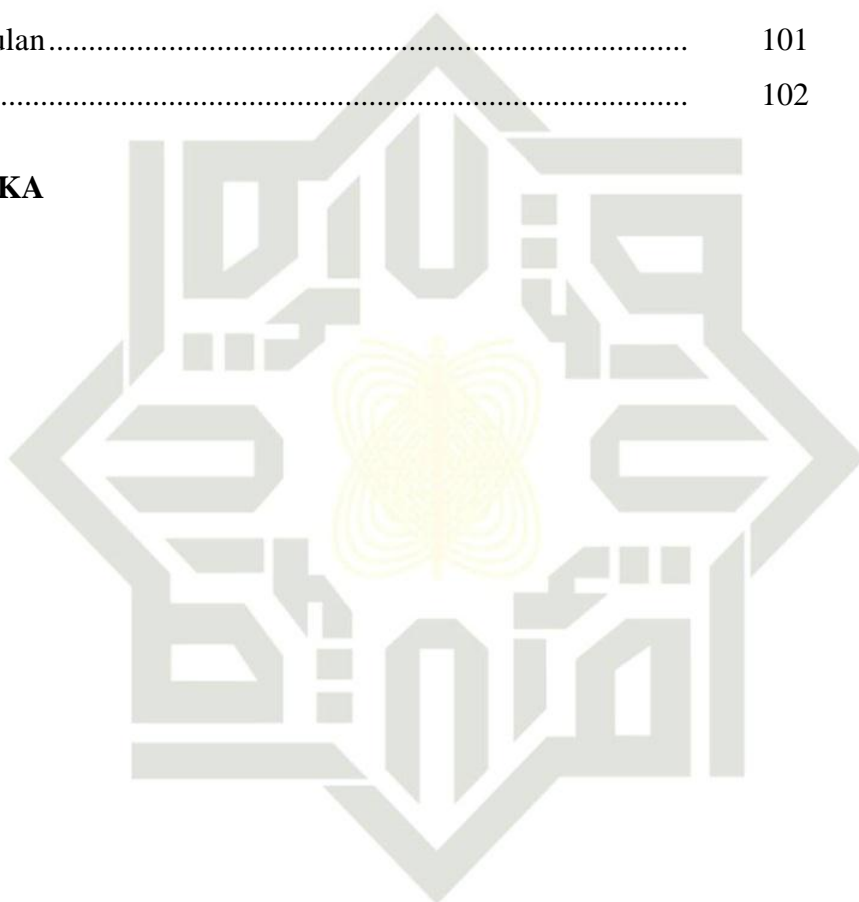
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

B. Metode Istimbath Hukum yang Dipakai Sayyid Sabiq dalam Menetapkan Kewajiban Membayar Fidyah dan Tidak Wajib Mengqadha Puasa Bagi Wanita Hamil dan Menyusui.....	85
Analisis Terhadap Pendapat Sayyid Sabiq Menurut Perspektif Hukum Islam.....	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA



UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Puasa merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Kewajibannya telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam, dan *Ijma'* (kesepakatan) ulama ataupun umat.¹ Ibadah puasa juga telah dilaksanakan oleh umat sebelum Nabi Muhammad. Sesuai dengan syari'at yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Allah subhanahu wa Ta'ala memberikan perintah kepada kaum mukmin, sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah [2] : 183)²

Puasa yang diperintahkan, yang dituangkan nashnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, berarti meninggalkan dan menahan diri. Dengan kata lain menahan dan mencegah diri dari memenuhi hal-hal yang boleh, meliputi keinginan perut dan keinginan kelamin, dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.³

¹ Thariq Muhammad Suwaikan, *Rahasia Puasa Menurut 4 Mazhab*, c. 1, Terj. Toyib Arifin, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013), hlm. 17.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Karīm*, (Bekasi: Beras Alfath, 2018), hlm. 29

³ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa*, c.10, Terj. Ma'ruf Abdul Jalil dkk, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019), hlm. 6



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Puasa yang kita jalani di bulan Ramadhan ini merupakan kawah candradimuka, arena latihan jiwa yang akan mengantarkan kita idealnya mencapai level kesadaran ketuhanan. Salah satu alasannya adalah karena ibadah puasa merupakan ibadah puasa merupakan ibadah yang sangat pribadi dan rahasia yang langsung berhubungan dengan Allah.⁴ Dalam sebuah hadis *qudsi* Allah menyatakan:

أَنَّه سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ»⁵ (متفق عليه)

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu’anhun berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah berfirman, ‘Semua amal anak Adam untuknya kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya.’”(Muttafaqun ‘alaih)

Melalui *hadis qudsi* ini, dapat dipahami bahwa ibadah puasa memiliki makna yang rahasia yang hanya diketahui oleh Allah dan hamba-Nya. Dengan segala keistimewaan yang beda didalamnya.

Puasa bulan ramadhan merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan karena akan mendapatkan siksaan yang pedih di akhirat. Namun, ada kebolehan tidak berpuasa bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan, maka wajib menggantinya pada hari-hari yang lain. Bagi

⁴ Zaprul Khan, *Mukjizat Puasa Menggapai Pencerahan Spiritual Melalui Ibadah Puasa Ramadhan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 23.

⁵ Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari al-Ju’fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Kitab ash-Shaum, Bab Hal Yaquulu Inni Sha’im Idza Syittum, Juz 2, hlm. 673, Hadits No. 1805 dan Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Jil, Darul Afaq Jadidah, t.th, Kitab Ash-Shiyam, Bab Fadhl ash-Shiyam, Juz 3, hlm. 157, Hadits No. 2762 (Digital Library: Maktabah Syamilah).



orang yang berat menjalankannya wajib membayar *fidyah*⁶ yaitu memberi makan seorang miskin. Sebagaimana Firman Allah subhanahu wa Ta'ala dalam al-Quran Surah al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ ۚ خَرَ
وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ
وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”⁷

Selain alasan-alasan tidak berpuasa, baik laki-laki maupun wanita seperti safar, sakit, tua, karena lapar yang sangat, kehausan, kondisi terpaksa, dan jihad, sesungguhnya khusus wanita ada dua alasan lain yang menyebabkan diperbolehkan baginya untuk tidak puasa, dan hal ini tidak diperuntukkan bagi laki-laki, yaitu hamil dan menyusui.⁸ Wanita yang sedang hamil dan wanita yang sedang menyusui anaknya boleh tidak berpuasa jika

⁶ Fidyah (denda dengan berkorban tebusan). Denda yang disebabkan suatu kesalahan, kesalahan spiritual atau lainnya melalui sejumlah cara penebusan tertentu seperti menyembelih kurban, berpuasa, atau dengan memberi makan kepada fakir miskin. Fidyah juga dapat diartikan sebagai pengorbanan jiwa seseorang yang disebabkan oleh sebab tertentu. Lihat: Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 63. Penjelasan fidyah ini secara lengkap dipaparkan pada bab III penelitian ini.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit*

⁸ Mohamed Osman El-Khosht, *Fiqh Wanita Dari Klasik Sampai Modern*, c.2, Terj. Abu Ihmadillah, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018), hlm. 80.



mereka khawatir terhadap kesehatan dirinya dan kesehatan anaknya. Tetapi, jika mereka tetap berpuasa maka puasanya sah.⁹

Kehamilan merupakan kondisi khusus yang hanya dihadapi oleh perempuan dan menjadi ujian yang sangat menegangkan bagi seorang perempuan. Banyak perubahan yang terjadi selama kehamilan berlangsung, baik dari psikis maupun fisik. Ada ungkapan yang mengatakan ‘makan untuk dua’. Ini merupakan ungkapan yang biasanya dinyatakan untuk mendorong kesehatan ibu dan anak.

Perempuan Muslim di seluruh dunia hidup dalam keadaan yang berbeda dalam kesehatan khususnya perempuan yang hamil, Islam tidak akan begitu kejam untuk memaksakan berpuasa pada orang-orang yang memiliki kesehatan yang buruk atau gizi buruk. Dalam Islam, perempuan yang tidak diharuskan berpuasa adalah: a) Perempuan hamil dalam kelanjutan kehamilannya berbahaya bagi diri dan janinnya, b) Mereka yang menyusui, c) Mereka yang haid, dan d) Para perempuan yang berada dalam nifas.¹⁰

Adapun yang menjadi dalil berkenaan dengan hal ini adalah sabda

Rasulullah Saw. :

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁹ Al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, Terj. ‘Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2017), hlm. 147.
¹⁰ Nasrudin Andi Mappaware, dkk, *Puasa pada Wanita Hamil dan Menyusui*, UMI Medical Journal Vol.5 Issue:1 (Juni, 2020), hlm. 40.



عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إن الله وضع عن المسافر يعني نصف الصلاة والصوم وعن الحبلئ والمرضع¹¹ (رواه النسائي)

Artinya: "Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Allah telah membebaskan setengah shalat dan puasa dari orang-orang yang bepergian dan dari wanita yang hamil dan menyusui." (HR. An-Nasa'i)

Para ahli fiqih tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan wanita hamil dan menyusui tidak berpuasa, jika hal itu mendatangkan kekhawatiran dan mudharat bagi anaknya¹²

Menurut Imam Syafi'i wanita hamil dan menyusui jika keduanya mampu berpuasa dan tidak khawatir terhadap anaknya tidak boleh bagi keduanya tidak berpuasa, tetapi apabila keduanya khawatir terhadap anaknya maka boleh tidak berpuasa. Maka dalam hal ini wanita hamil dan menyusui wajib mengqadha puasanya disamping bersedekah dengan satu mud makanan pokok kepada orang miskin, untuk tiap-tiap hari puasa yang ditinggalkannya.¹³

Pendapat ini dapat dilihat dalam kitab al-Umm sebagai berikut:

(قال الشافعي) والحامل والمرضع اذا أطاقتا الصوم، ولم تخافا على ولديهما لم تفطرا فإن خافتا على ولديهما أفطرتا و تصدقتا عن كل يوم بمد حنطة و صامتا إذا أمنا على ولديهما وان كانتا لاتقدران على الصوم فهذا مثل المرض افطرتا وقضت بلا كفارة¹⁴

Artinya: "Wanita hamil dan menyusui apabila keduanya mampu berpuasa dan tidak khawatir terhadap anaknya, maka ia tidak boleh meninggalkan puasa. Tetapi apabila keduanya khawatir terhadap

Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1991), Bab *Dzikh Ikhtilaf Mu'awiyah bin Salaam wa 'Ali bin al-Mubarak*, Juz 2, Hadits No. 2583, hlm. 103 (Digital Library: Maktabah Syamilah)

Mahtuf Ahnan dkk, *Risalah fikih wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t), hlm.180.

Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'I, *Al-Umm*, (Mansurah: Daar al-Wafa', 2001), Juz 3, hlm. 261

Ibid.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

anaknya maka boleh tidak berpuasa dan harus bersedekah sebanyak satu mud gandum untuk satu hari yang ia tinggalkan. Tetapi jika ia sudah tidak khawatir terhadap anaknya, maka ia harus berpuasa. Dan apabila keduanya tidak mampu berpuasa, dalam hal ini ia seperti orang yang sedang sakit, boleh berbuka dan mengqadhanya dihari lain dan tidak harus membayar kifarat.”

Demikian juga dengan Imam Ibnu Hanbal yang memiliki pendapat yang sama dengan Imam Syafi'i. Sedangkan Imam Abu Hanifah berpendapat hanya membayar qadha' saja dan tidak ada fidyah atas keduanya.¹⁵ Pandangan Hanafiyah tercantum dalam kitab *al-Banaayah Fii Syarhi al-Hidayah*, karangan Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad al-'Aini sebagai berikut sebagai berikut.

الحامل والمرضع اذا خافتا على أنفسهما أو ولديهما أفطرتا وقضتا للحرز ولا كفارة عليهما لانه افطار بعذر ولا فدية عليهما¹⁶

Artinya: “Wanita hamil dan menyusui apabila ia takut atas dirinya atau anaknya maka boleh berbuka (meninggalkan puasa) dan meng-Qadha, (karena merasa berat). Dan tidak wajib atas keduanya membayar kafarat dan fidyah, karena ia berbuka dengan sebab uzur”.

Imam Malik mengatakan, wanita yang hamil wajib meng-qadha puasa tersebut dan tidak dikenakan fidyah, sedangkan wanita yang menyusui wajib meng-qadha dan membayar fidyah.¹⁷

Berbeda dengan Sayyid Sabiq, menurutnya wanita hamil dan menyusui jika khawatir atas kondisi dirinya atau anaknya bila ia berpuasa, maka ia diperbolehkan untuk berbuka. Sebagai gantinya, ia wajib membayar fidyah,

Al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Loc.cit*

Abu Muhammad Badruddin Mahmud bin Ahmad Al-'Aini, *al-Banaayah Fi Syarhi al-Hidayah* (Juz 3). (Beirut: Darul Fikri, 1990), hlm. 694.

Sa'ad Ad-din Mas'ud Hilali, *Ahkamul Ibadah*, (Cairo : Al-Azhar, 2010), hlm. 291.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tapi tidak wajib mengganti puasa.¹⁸ Beliau men-*tarjih*¹⁹ pendapat dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Pendapat ini dapat dilihat dalam kitab *Fiqh Sunnah* sebagai berikut :

قال سَيِّدُ سَابِقٍ : والحَبْلَى والمرضع: إذا خافتا على أنفسهما, وأولا دهما أفطرتا وعليهما الفدية , ولا قضاء عليهما²⁰

Artinya: “Perempuan hamil dan perempuan menyusui jika mengkhawatirkan kondisi dirinya atau anaknya bila ia berpuasa, maka ia diperbolehkan untuk berbuka. Sebagai gantinya, ia wajib membayar fidyah, tetapi tidak wajib mengganti puasa”

Dalam hal ini Ibnu Umar dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa kewajiban fidyah masih berlaku bagi orang yang sudah tua renta, juga bagi wanita hamil dan menyusui. Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT. dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 184:

...وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ...

Artinya : “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin”²¹

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallahu ‘anhuma*, beliau berkata,

¹⁸ Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Terj. Ahmad Tirmidzi dkk, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 237.

¹⁹ Tarjih secara etimologi berarti menguatkan. Konsep tarjih muncul ketika terjadinya pertentangan secara lahir antara satu dalil dengan dalil lainnya yang sederajat dan tidak bisa diselesaikan dengan cara al-jam'u wat taufiq. Dalil yang dikuatkan disebut dengan *rajih*, sedangkan dalil yang dilemahkan disebut dengan *marjuh*. Tarjih adalah menguatkan salah satu di antara dua dalil yang bertentangan tersebut berdasarkan beberapa indikasi yang dapat mendukungnya. Lihat: Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amir, *Op.cit.*, h.327

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah Jilid 2*, (Beirut: Darul Fikri, 1995), hlm 264.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.cit*



- UIN SUSKA RIAU
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عن بن عباس أنه قال : رخص للشيخ الكبير والعجوز الكبيرة في ذلك وهما يطيقان الصوم أن يفطرا إن شاءا ويطعما كل يوم مسكينا ولا قضاء عليهما ثم نسخ ذلك في هذه الآية : (فمن شهد منكم الشهر فليصمه) وثبت للشيخ الكبير والعجوز الكبيرة لذا كانا لا يطيقان الصوم والحبلى والمرضع إذا خافتا أفطرتا وأطعمتا كل يوم مسكينا²² (رواه البيهقي)

Artinya: “Keringanan dalam hal ini adalah bagi orang yang tua renta dan wanita tua renta, lalu mereka mampu berpuasa. Mereka berdua berbuka jika mereka mau dan memberi makan kepada orang miskin setiap hari yang ditinggalkan, pada saat ini tidak ada qodho’ bagi mereka. Kemudian hal ini dihapus dengan ayat (yang artinya): “Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”. Namun hukum fidyah ini masih tetap ada bagi orang yang tua renta dan wanita tua renta jika mereka tidak mampu berpuasa. Kemudian bagi wanita hamil dan menyusui jika khawatir mendapat bahaya, maka dia boleh berbuka (tidak berpuasa) dan memberi makan orang miskin bagi setiap hari yang ditinggalkan.” (HR. Al-Baihaqi)

Dari penjelasan pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas dapat dipahami bahwa Sayyid Sabiq *mentarjih* pendapat mereka yang mengatakan bahwa wanita yang hamil dan menyusui yang khawatir terhadap dirinya dan anaknya boleh berbuka puasa dengan syarat wajib membayar fidyah, tapi tidak wajib mengganti puasa.

Dengan memperhatikan pendapat Sayyid Sabiq tentang qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui belum pernah penulis temukan dibahas di dalam skripsi, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengangkat dalam karya ilmiah tentang pemikiran Sayyid Sabiq. Penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENDAPAT SAYYID**

²² Ahmad bin al- Husain bin ‘Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, (Mekah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), Juz Bab *al-Haamil wal Murdhi’ La Taqdiran ala Shaum*, Hadist No. 7866, hlm. 230 (Digital Library: Maktabah Syamilah)



SABIQ TENTANG QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan, penulis membatasi masalah penelitian ini pada analisis Qadha Puasa bagi wanita Hamil dan Menyusui yaitu hanya membayar fidyah saja menurut Pendapat Sayyid Sabiq dalam Kitab *Fiqh Sunnah* Jilid 1.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hukum meng*qadha* puasa atau fidyah wanita bagi hamil dan menyusui menurut Sayyid Sabiq?
2. Apa metode *istinbath* hukum yang dipakai oleh Sayyid Sabiq menetapkan kewajiban membayar fidyah dan tidak wajib meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui?
3. Bagaimana analisis terhadap pendapat Sayyid Sabiq menurut perspektif hukum Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui hukum meng*qadha* puasa atau fidyah wanita bagi hamil dan menyusui menurut Sayyid Sabiq.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

2.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui metode *istinbath* hukum yang dipakai oleh Sayyid Sabiq menetapkan kewajiban membayar fidyah dan tidak wajib meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui.
- Untuk mengetahui analisis terhadap pendapat Sayyid Sabiq menurut perspektif hukum Islam.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berguna untuk melengkapi syarat untuk meraih gelar sarjana hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Islam, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam, tentang hukum Islam khususnya yang berkenaan dengan wajib membayar fidyah dan tidak wajib meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui.
- Sebagai sarana bagi penulis untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang fiqh secara umum, masalah meng*qadha* puasa dan fidyah khususnya.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau upaya untuk melakukan sesuatu. Cara melakukan ini sesuai dengan karakter ilmu.²³ Pada dasarnya merupakan cara

²³ Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 47



ilmiah untuk memperoleh data yang diinginkan.²⁴ Adapun untuk metode penelitian tugas akhir kuliah (Skripsi) ini terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Normatif Hukum Islam yang dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian Pustaka (*Library Research*), yaitu riset yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lain didalamnya²⁵ dengan rangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka yaitu membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Qadha Puasa bagi Wanita Hamil dan Menyusui.

2. Objek

Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Qadha Puasa bagi Wanita Hamil dan Menyusui.

3. Sumber Data

Penelitian ini disebut dengan jenis penelitian normatif, yaitu metode penelitian hukum yang dilakukan dengan meneliti bahan pustaka dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2

²⁵ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 13



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(peneliti sebagai tangan kedua)²⁶ data sekunder dapat digolongkan sebagai berikut:

Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer yaitu bahan-bahan hukum yang mengikat yaitu Kitab *Fiqh Sunnah* Jilid 1 karangan Sayyid Sabiq tahun 1995 halaman 264. Diterbitkan oleh Darul Fikri di Beirut, Lebanon.

Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder yaitu yang memberi penjelasan mengenai bahan hukum primer yaitu kitab *Al-Umm* karya Imam Syafi'i, *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* karangan Wahbah Zuhaili, *Fiqh Ibadah*, *Fiqh Empat Mazhab*, *Fiqh Lima Mazhab*, *Fiqh Wanita*, *Fiqh Sehari-Hari* dan kitab-kitab *Fiqh* lainnya.

c. Bahan hukum Tersier

Bahan hukum tersier atau bahan hukum penunjang yaitu bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder.²⁷ Diantaranya adalah kamus bahasa arab, ensiklopedia, jurnal, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian *library research* adalah menggunakan teknik dokumentasi yaitu, dikumpulkan dari telaah arsip atau studi pustaka seperti, buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, atau karya para pakar.

²⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, c.1, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 68
²⁷ Ishaq, *Op.cit.*, hlm. 68



5. Analisis Data

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁸ Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yakni suatu analisis data secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu informasi. Metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi, mempelajari, dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki.²⁹

6. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian tugas akhir ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Metode Deduktif

Metode deduktif, yaitu suatu uraian penulisan yang diawali dengan menggunakan kaidah-kaidah umum, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.

Metode Induktif

Metode induktif, yaitu mengemukakan data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan menggunakan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 120

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), hlm.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kaidah-kaidah khusus kemudian dianalisis dan diambil kesimpulannya yang bersifat umum.

Metode Deskriptif

Metode deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat dan benar masalah yang dibahas sesuai dengan data yang diperoleh kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penulis dan mendapatkan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai kajian ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab, yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dari masing-masing diuraikan lagi menjadi beberapa sub bab yang sesuai dengan judul babnya. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pemaparan mengenai hal-hal yang menjadi dasar munculnya permasalahan yang akan diteliti mencakup Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II : BIOGRAFI SAYYID SABIQ

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang Biografi Sayyid Sabiq, Pendidikan Sayyid Sabiq, Guru-Guru Sayyid Sabiq,



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Karya- Karya Sayyid Sabiq dan dasar penetapan hukum Sayyid Sabiq

BAB III : LANDASAN TEORI

Tinjauan umum tentang qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui yang terdiri dari: pengertian puasa dan segala hal yang berkaitan dengannya, pengertian, dasar hukum qadha puasa dan segala hal tentang qadha puasa, pengertian kafarat, dasar hukum, macam-macam kafarat dan segala hal tentang kafarat puasa, serta pengertian fidyah dan segala yang berkaitan tentang fidyah puasa.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui yang berisikan tentang hukum meng*qadha* puasa atau fidyah wanita bagi hamil dan menyusui menurut Sayyid Sabiq, metode *istinbath* hukum yang dipakai oleh Sayyid Sabiq menetapkan kewajiban membayar fidyah dan tidak wajib meng*qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui, dan analisis terhadap pendapat Sayyid Sabiq menurut perspektif hukum Islam

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup skripsi yang meliputi kesimpulan yang menjadi jawaban atas pokok masalah dan saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID SABIQ

A. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Sayyid Sabiq Muhammad At-Tihamiy. Beliau lahir di desa Istanha, Distrik al-Baghur, propinsi al-Munufiyah, Mesir pada tahun 1915 M. Beliau adalah ulama kontemporer Mesir yang memiliki keilmuan dalam bidang Fiqh dan dakwah Islam, terutama lewat karya monumentalnya *Fiqh as-Sunnah* (fikih berdasarkan sunnah Nabi).³⁰

Sayyid Sabiq lahir dari pasangan keluarga terhormat, Sabiq Muhammad At-Tihamiy dan Husna Ali Azeb di desa Istanha (sekitar 60 km dari utara Kairo), Mesir. At-Tihamiy adalah gelar keluarga yang menunjukkan daerah asal leluhurnya, Tihamah (dataran rendah semenanjung Arabia bagian barat). Silsilahnya berhubungan dengan khalifah ketiga, Usman bin Affan (576-656 H). Mayoritas warga desa Istanha, termasuk keluarga Sayyid Sabiq sendiri menganut madzhab Syafi'i.³¹

Sayyid Sabiq merupakan seorang yang menjadi teladan dalam kepribadian dan akhlak. Beliau bukan saja berilmu, bahkan mempunyai budi pekerti yang mulia dan pandai menjaga hubungan yang baik sesama manusia. Sifatnya yang humoris, lemah lembut dan menghormati orang lain walaupun

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, alih bahasa oleh Mukhlisin adz-Dzaki, dkk., (Surakarta: Insan Kamil, 2016), cet-I, hlm sampul belakang

³¹ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 1614



2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

dengan anak-anak, menjadikan beliau disenangi oleh segenap lapisan masyarakat.³²

Sayyid Sabiq juga merupakan salah seorang ulama al-Azhar yang menyelesaikan kuliahnya di fakultas syari'ah. Kesibukannya dengan dunia fiqih melebihi apa yang pernah diperbuat para ulama al-Azhar yang lainnya. Ia mulai menekuni dunia tulis-menulis melalui beberapa majalah yang eksis waktu itu, seperti majalah mingguan "*al-Ikhwan al-Muslimun*". Di majalah ini, ia menulis artikel ringkas mengenai "*Fiqih Thaharah*." Dalam penyajiannya beliau berpedoman pada buku-buku fiqih hadits yang menitikberatkan pada masalah hukum seperti kitab *Subulussalam* karya ash-Shan'ani, *Syarah Bulughul Maram* karya Ibn Hajar, *Nailul Awthar* karya asy-Syaukani dan lainnya.³³

Sayyid mengambil metode yang membuang jauh-jauh fanatisme madzhab tetapi tidak menjelek-jelekkan. Ia berpegang kepada dalil-dalil dari Kitabullah, as-Sunnah dan Ijma', mempermudah gaya bahasa tulisannya untuk pembaca, menghindari istilah-istilah yang runyam, tidak memperlebar dalam mengemukakan ta'lil (alasan-alasan hukum), lebih cenderung untuk memudahkan dan mempraktiskannya demi kepentingan umat agar mereka cinta agama dan menerimanya. Beliau juga antusias untuk menjelaskan

Abu Ridhwan, *Biografi Sayyid Sabiq*, Diakses dari : <http://tarbiyahpewaris.blogspot.com/2008/01/biografi-sayyid-sabiq.html> Pada tanggal 8 maret Pukul 14.16 WIB

Al- Sofwah, *Sayyid Sabiq (Ulama Bersahaja, Khadim as-Sunnah)*, Diakses dari: <http://www.alsowah.or.id/index.php?pilih=lihattokoh&id=96> Pada tanggal 8 maret 2021 Pukul 14.45 WIB



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

hikmah dari pembebanan syari'at (taklif) dengan meneladani al-Qur'an dalam memberikan alasan hukum.³⁴

Juz pertama dari kitab beliau yang terkenal "*Fiqih Sunnah*" diterbitkan pada tahun 40-an di abad 20. Ia merupakan sebuah risalah dalam ukuran kecil dan hanya memuat *fiqih thaharah*. Pada mukaddimahny diberi sambutan oleh pemimpin al-Ikhwan al-Muslimun, Syaikh Imam Hasan al-Banna yang memuji manhaj (metode) Sayyid Sabiq dalam penulisan, cara penyajian yang bagus dan upayanya agar orang mencintai bukunya.³⁵ Mulanya, Fikih Sunnah sebagai buku panduan kader al-Ikhwan al-Muslimun saja. Namun, hingga kini kitab itu banyak dicetak dan dibaca orang di seluruh dunia.³⁶

Syaikh Sayyid Sabiq merupakan sosok yang selalu mengajak agar umat bersatu dan merapatkan barisan. Beliau mengingatkan agar tidak berpecah belah yang dapat menyebabkan umat menjadi lemah. Beliau juga mengajak agar membentengi para pemuda dan pemuda Islam dari upaya-upaya musuh Allah dengan membiasakan mereka beramal islami, memiliki kepekaan, memahami segala permasalahan kehidupan serta memahami al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini agar mereka terhindar dari perangkap musuh-musuh Islam.³⁷

³⁴ Abu Ridhwan, *Loc.cit*

³⁵ Al- Sofwah, *Loc.cit*

³⁶ Jadi pintar, *Fikih Sunnah Karya Sayyid Sabiq: Materi, Gaya Penyajian Dan Kelebihannya*, Diakses dari: <http://www.jadipintar.com/2016/04/fikih-sunnah-karya-sayyid-sabiq-materi-gaya-penyajian-dan-kelebihannya.html> Pada tanggal 9 maret 2021 Pukul 02.01 WIB

³⁷ Al- Shofwah, *Loc.cit*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sayyid Sabiq juga sempat memegang beberapa jabatan, seperti menjadi dewan dosen di Universitas al-Azhar, Mesir dan Universitas Ummul Quro, Mekkah.³⁸

Sepanjang hidupnya, Sayyid Sabiq banyak menerima anugerah dan penghargaan atas ketokohan dan keilmuan beliau. Puncaknya, beliau menerima Penghargaan dari negara Mesir yang diberikan oleh Presiden Republik Arab Mesir, Mohammad Husni Mubarak pada 5 Maret 1988. Beliau juga dianugerahkan *Jaaizah al-Malik Faisal al-Alamiah* pada tahun 1994 dari Kerajaan Arab Saudi dalam menghargai usaha-usahanya menyebarkan dakwah Islam.³⁹

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan bahwa Sayyid Sabiq wafat pada sore hari di hari Minggu tanggal 23 Zulqaidah tahun 1420 Hijriah bertepatan dengan tanggal 27 Februari tahun 2000 dalam usia 85 tahun.⁴⁰ Jenazah beliau disalatkan oleh beribu-ribu kaum Muslimin di Masjid Rabiah al-Adawiyah, Madinah Nasr dengan diimami oleh *Syeikh al-Azhar al-Syarief*, Dr. Muhammad Sayid Tantawi. Turut hadir dalam menyalatkan jenazah tersebut *al-Sayid Hani Wajdi* yang mewakili Presiden Republik Arab Mesir, Mufti Kerajaan Mesir, Dr. Nasr Farid Wasil, Menteri *Awqaf*, Dr. Hamdi Zaquzuq, Presiden Partai Buruh, Ibrahim Syukri, Ketua Jabhah Ulama al-Azhar dan

³⁸ Aennul Yaqin, *Mengenal Sayyid Sabiq: Ulama Abad ke-20 yang Berpinsip Tidak Harus Bermazhab*, Diakses dari: <https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-sayyid-sabiq-ulama-abad-ke-20-yang-berpinsip-tidak-harus-bermazhab/> Pada tanggal 08 Maret 2021 Pukul 05.06 WIB

³⁹ Abu Ridhwan, *Loc.cit*

⁴⁰ Zulfikar, *Kontribusi Kitab Fikih Sunnah Sayyid Sabiq dalam Dinamika Hukum Islam*, (Banda Aceh: PeNA, 2013), hlm. 38



anggota-anggotanya, Ketua *Jami'ah Syarqiyyah*, Dr. Fuad Mukhaimar, serta puluhan ulama dan pemimpin masyarakat setempat yang tidak ketinggalan memberikan penghormatan terhadap ulama besar umat ini. Jenazah beliau kemudian dibawa ke tanah tempat kelahirannya di Markaz Bajour, Maneofiah dan dimakamkan di sana.⁴¹

5. Pendidikan

Sebagaimana kebiasaan pada keluarga Islam di Mesir pada masa itu, Sayyid Sabiq menerima pendidikan pertamanya pada *Kuttab*⁴² yang ada di desanya. Pada usia antara 10-11 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dengan baik. Setelah itu, ia langsung memasuki perguruan Al-Azhar di Kairo dan disinilah ia menyelesaikan seluruh pendidikan formalnya mulai dari tingkat dasar sampai tingkat *takhassus* (kejuruan). Pertama, ia menamatkan tingkat Ibtidaiyyah yang memakan waktu 5 tahun. Kemudian, ia menyelesaikan tingkat Tsanawiyyah selama 5 tahun pula dan tamat pada tahun 1939 M. Setelah itu, ia melanjutkan ke Fakultas Syariah dan menyelesaikannya selama 4 tahun dengan memperoleh Ijazah Aliyah pada tahun 1945 M. Selanjutnya ia mengambil *Takhassus* selama 2 tahun dan memperoleh Syahadah Alimiyyah pada tahun 1947 M. Inilah ijazah tertinggi di Universitas al-Azhar di masa itu, yang setara dengan gelar doktor.⁴³

Abu Ridhwan, *Loc. cit*

Kata *kuttab* pada dasarnya berarti "anak yang belajar kitab". Kemudian, kata *kuttab* menjadi umum dipahami dengan arti maktab, yaitu tempat belajar al-Kitab atau al-Qur'an. Akhirnya kata *kuttab* dan maktab sama-sama digunakan untuk menunjukkan tempat pendidikan pertama. Pendidikan *kuttab* bertujuan untuk memberikan pelajaran menulis dan membaca al-Qur'an dengan hafal, pelajaran ibadah, dan akhlak. Lihat: Zulfikar, *Loc.cit*

Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Loc. cit*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Meskipun datang dari keluarga penganut madzhab Syafi'i, Sayyid Sabiq menganut madzhab Hanafi di Universitas Al-Azhar. Para mahasiswa Mesir pada saat itu cenderung memilih madzhab ini karena beasiswanya lebih besar dan peluang untuk menjadi pegawai pun lebih terbuka lebar. Ini merupakan pengaruh dari Kerajaan Turki Usmani (Ottoman), penganut madzhab Hanafi, yang *de facto* menguasai Mesir hingga tahun 1914. Namun demikian, Sayyid Sabiq mempunyai kecenderungan suka membaca dan menelaah madzhab-madzhab lain.⁴⁴

Guru dan Muridnya

Guru-guru Sayyid Sabiq anatara lain adalah Syekh Mahmud Syaltut dan Syekh Tahir Ad-Dinari, keduanya dikenal sebagai ulama besar di Al-Azhar ketika itu. Ia juga belajar kepada Syekh Mahmud Khattab, pendiri *al-Jam'iyyah asy-Syar'iyyah Li al-'amilin Fi al-Kitab Wa as-Sunnah* (perhimpunan syariat bagi pengamal Al-Qur'an dan sunah Nabi). *Al-Jam'iyyah* ini bertujuan mengajak umat kembali mengamalkan al-Qur'an dan sunah Nabi saw tanpa terikat pada madzhab tertentu⁴⁵

Selain berguru kepada ulama-ulama besar tersebut, beliau juga diangkat sebagai salah satu orang kepercayaan Hasan al-Banna untuk membantunya dalam berdakwah. Pada awalnya, Sayyid Sabiq hanya mengajarkan materi-materi fiqh kepada anggota Ikhwanul Muslimin. Kemudian, beliau membuka sebuah majelis ilmu dengan membagi kelas-kelas

Ibid.

Ibid.



pengajian yang dilaksanakan rumahnya pada setiap hari Ahad dan malam Kamis. Dalam majelis ilmu tersebut, beliau memberikan fatwa dan menjawab persoalan yang berkaitan dengan Islam⁴⁶

Melalui tangan Sayyid Sabiq, lahirlah ribuan ulama Islam dan para penuntut ilmu yang akan menjadi generasi penerus setelah Sayyid Sabiq. Beliau mengkader beberapa orang pemuda yang bersedia belajar bersama dengan beliau. Di antara murid-murid beliau adalah Yusuf al-Qardhawi, Ahmad al-‘Asal, Muhammad ar-rawi, Abd as-Satar Fatahullah serta para ulama dan guru besar yang tinggal di kota Makkah.

Di samping itu, putra Sayyid Sabiq juga menyatakan bahwa beliau juga sering dikunjungi oleh ulama-ulama besar al-Azhar untuk menimba ilmu kepada beliau. Ulama-ulama tersebut di antaranya adalah Syekh Abdul Jalil Isa, Syekh Mansur Rajab dan Syekh al-Baquri. Para ulama itu menganggap bahwa penjelasan yang diberikan oleh Sayyid Sabiq itu dapat dijadikan sebagai alat pemisah dan peleraian bagi orang-orang yang berselisih paham mengenai persoalan-persoalan agama, terutama dalam persoalan fiqh.⁴⁷

D. Karir dan Keorganisasian

Sejak usia muda, Sayyid Sabiq dipercayakan untuk mengemban berbagai tugas dan jabatan, baik dalam bidang administrasi maupun akademik. Ia pernah bertugas sebagai guru pada Departemen Pendidikan Pengajaran Mesir.⁴⁸

⁴⁶ Al-Shofwah, *Loc.cit*

⁴⁷ Zulfikar, *Op.cit.*, hlm. 40

⁴⁸ Abdul Aziz Dahlan (et.al)., *Loc. cit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tahun 1951, beliau memulai kerja di Kementrian Awqaf Mesir. Beliau dinaikkan pangkat menjadi Wakil Kementrian Awqaf Mesir. Pada 1964, beliau pindah ke Yaman dan kemudiannya di Arab Saudi untuk menjadi pengajar di Kuliah Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Ummul-Qura selama lebih 20 tahun.⁴⁹

Pada tahun 1955, ia menjadi Direktur Lembaga Santunan Mesir di Mekkah selama dua tahun. Lembaga ini berfungsi menyalurkan santunan para dermawan Mesir untuk honorarium imam dan guru-guru Masjidil Haram, penadaan Kiswah Ka'bah, dan bantuan kepada fakir miskin serta berbagai bentuk bantuan sosial lainnya. Ia juga pernah menduduki berbagai jabatan pada Kementerian Wakaf Mesir. Di Universitas Al-Azhar Kairo ia pernah menjadi anggota dewan dosen.⁵⁰

Sejak tahun 1974 hingga akhir hayatnya beliau mendapat tugas di Universitas Jam'iah Umm al -Qura, Mekah. Pada mulanya menjadi dewan dosen, kemudian diangkat sebagai ketua Jurusan Peradilan Fakultas Syariat (1397-1400 H) dan direktur Pascasarjana Syariat (1400-1408 H). Sesudah itu ia kembali menjadi anggota dewan dosen Fakultas Ushuluddin dan mengajar di tingkat pascasarjana sampai beliau wafat.⁵¹

Di masa mudanya, ia juga aktif berdakwah melalui ceramah di masjid-masjid, pengajian khusus, radio dan tulisan di media massa. Ceramahnya di

Jadi pintar, *Loc.cit*

Abdul aziz dahlhan (et.al), *Loc.cit*

Ibid.



radio dan tulisannya di media massa sedang dihimpun oleh putranya, Muhammad Sayyid Sabiq, untuk dibukukan dalam bentuk kumpulan fatwa.⁵²

Beliau tetap bergabung dengan *al-Jam'iyyah asy-Syar'iyyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa as-Sunnah*. Pada organisasi ini, ia mendapat tugas untuk menyampaikan khotbah Jumat dan mengisi pengajian-pengajiannya. Ia pun berusaha mengembangkan organisasi tersebut, termasuk di desanya sendiri, Istanha. Ia juga dipercayakan oleh Syekh Hasan Al-Banna (1906-1949), pendiri Ikhwanul Muslimin (suatu organisasi gerakan Islam di Mesir) untuk mengajarkan fikih Islam kepada anggotanya. Bahkan karena menyinggung persoalan politik dalam dakwahnya, ia sempat di penjarakan bersama sejumlah ulama Mesir di masa pemerintahan Raja Farouk (1936-1952) pada tahun 1949 dan dibebaskan 3 tahun kemudian.⁵³

Di desa Istanha ia mendirikan sebuah pesantren yang megah. Gurugurunya diangkat dan digaji oleh Universitas al-Azhar. Karena jasanya dalam mendirikan pesantren ini dan sekaligus penghargaan baginya sebagai putra desa, *al-Jam'iyyah asy-Syar'iyyah li al-'Amilin fi al-Kitab wa as-Sunnah*, pengelola pesantren, menanamkan pesantren ini *Ma'had as-Sayyid Sabiq al-Azhari* (pesantren Sayyid sabiq ulama al-Azhar).⁵⁴

Ibid.

Ibid., hlm. 1615

Ibid

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di tingkat internasional, ia turut berpartisipasi dalam berbagai konferensi dan di undang memberikan ceramah ke berbagai negara di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika.⁵⁵

B. Manhaj Sayyid Sabiq dalam Permasalahan Fikih

Adapun manhaj Sayyid Sabiq dalam permasalahan fikih⁵⁶ sebagai berikut:

1. Menolak Fanatisme mazhab tetapi tidak juga menjelek-jelekkan mazhab.

Para sahabat dan generasi sesudahnya yang diakui sebagai generasi yang mengamalkan kaidah-kaidah yang ada dalam menggali hukum Islam. Sehingga mengurangi terjadinya perbedaan pendapat di antara mereka. Kalau pun ada perbedaan pendapat, hal itu dipicu oleh karena adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara mereka dalam memahami suatu nash, di mana sebagian mereka memahami suatu permasalahan, sedangkan sebagian yang lainnya tidak mengetahui.⁵⁷

Pada masa keemasan imam mazhab yang empat, mereka juga mengikuti tradisi dari generasi terdahulu, sebagian dari mereka lebih berpijak kepada Sunnah, seperti penduduk Hijaz yang dikenal dengan keteguhannya terhadap hukum Sunnah dan pendapat para sahabat, dan

Ibid.

Akmal Abdul Munir, Disertasi: "*Hikmat Al-Tasyri' Hukum Perkawinan Menurut Sayyid Sabiq Dalam Kitab Fiqh Al-Sunnah*", (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm. 127. Diakses dari: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uin-suska.ac.id/31653/1/Disertasi%20Dr.%20Akmal%20Abdul%20Munir%20C%20Lc.%20MA.%20%20Tanpa%20Pembahasan%20.pdf&ved=2ahUKEwiC9Obf76fxAhUNeisKHerrAk4QFjAGegQIDBAC&usg=AOvVaw0wMQnicnImyfrTId6qQn8y> pada tanggal 22 Februari 2021 pukul 00.01 WIB.

Ibid., hlm. 120



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagian lainnya lebih dikenal sebagai pendukung logika (*ar-ra'yu*), seperti para penduduk Irak. Sehingga sangat minim ditemukan pakar hadis dari kalangan mereka, sebab jarak negeri mereka yang jauh dari sumber diturunkannya wahyu.⁵⁸

Para imam mazhab berusaha dengan segala daya dan upayanya untuk memahami dalil-dalil yang ada dan menguraikan maksudnya kepada umat. Pada waktu yang sama mereka juga melarang untuk *taklid* kepada mereka. Bahkan mereka mengatakan bahwa tidak diperbolehkan mengikuti pendapat mazhabnya jika tidak mengetahui terlebih dahulu dalil yang digunakan dalam menentukan hukum tersebut. Bahkan dengan tegas mereka juga menyatakan bahwa mazhab mereka adalah hadis yang shahih.⁵⁹

Tujuan mereka ber-*istinbath* dalam menentukan hukum hanyalah membantu umat Islam dalam memahami hukum-hukum Allah dengan cara yang benar. Karena tidak semua ayat-ayat yang diturunkan Allah Swt. dapat dipahami secara langsung oleh umat Islam pada umumnya. Banyak permasalahan dan kasus-kasus yang perlu penjelasan dari ulama untuk memahami dalil yang ada. Demikian juga dengan kasus-kasus yang tidak dijumpai di zaman Nabi Muhammad saw. yang membutuhkan ijtihad dari ulama yang memahami kaidah-kaidah *istinbath* hukum untuk menyelesaikannya.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 121

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid*



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Namun, generasi setelah mereka mulai memperlihatkan niat yang lemah dan tekad yang rapuh bahkan tabiat meniru dan *taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui landasannya) semakin subur dalam diri mereka; masing-masing golongan merasa cukup mengikuti satu mazhab tertentu sebagai pegangan, pedoman, dan panduan yang dipegang begitu fanatik. Segala daya dan upaya dicurahkan demi membela dan mempertahankan mazhabnya.⁶¹

Pendapat imam mazhab pun dianggap sebagai firman Illahi. Mereka tidak membenarkan diri mere untuk memberikan pendapat yang berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh imam mereka. Mereka telah berlebih-lebihan dalam mempercayai para imam mazhab, seperti yang dikatakan oleh al-Khurki, “*setiap ayat al-Quran atau hadis yang tidak sesuai dengan pendapat imam kami, maka keduanya harus ditakwil atau dimansukh.*”⁶²

Beberapa faktor yang menjadi penyebab kemunduran umat adalah penerapan sistem pembelajaran sekolah yang hanya bertumpu pada satu mazhab atau beberapa mazhab saja, yang notabenenya didirikan oleh para Hartawan dan penguasa. Inilah yang menjadi sebab munculnya fanatisme mazhab yang kemudian diikuti dengan gerakan anti ijtihad. Padahal, semua itu dilakukan hanya untuk meraih keuntungan sekaligus mempertahankan gaji guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Faktor

⁶¹ *Ibid.*, hlm.122

⁶² *Ibid.*



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya adalah keterlenaan dengan *taqlid* dan sikap mengabaikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman hidup.⁶³

Taqlid dan *ta'ashshub* (fanatik) terhadap mazhab tertentu menjadikan umat Islam kehilangan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, yang pada gilirannya disusul dengan pernyataan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Maka, jadilah syariat sebagai pendapat *fuqaha* (ahli fikih) dan pendapat *fuqaha* itulah yang menjadi syariat. Sedangkan setiap orang yang berbeda pendapat dengan pendapat *fuqaha*, mereka dianggap sebagai ahli bid'ah, perkataannya tidak dapat dipercaya, dan fatwanya tidak dapat diterima. Selain itu, akibat dari fanatik buta ini membuat sebagian pendukung suatu mazhab menyalahkan pendapat dan golongan mazhab yang lain. Saling menjelekkan di antara pengikut mazhab. Bahkan, tidak bisa dipungkiri terdapat kelompok yang membubarkan pengajian suatu kelompok oleh kelompok lain yang berujung pada perselisihan dan pertentangan serta perkelahian.⁶⁴

Munculnya *taqlid* buta, pengabaian Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber hidayah dengan mengikuti pernyataan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, telah menumbuhkan perbuatan bid'ah, melemahkan panji-panji Sunnah, menjadikan gerakan pemikiran semakin mundur ke belakang dan stagnan, serta menjadikan riset ilmiah semakin hilang dari kehidupan. Ambas lainnya akan menjadikan lemahnya kepribadian umat, lenyapnya

⁶³ Ibid

⁶⁴ Ibid., hlm. 123.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan berkarya serta menghambat kemajuan dan perkembangan.

Hingga di sinilah orang asing melihat celah-celah kelemahan Islam dan berusaha untuk menghancurkannya.⁶⁵

2. Bersandar kepada dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'.⁶⁶

3. Kecendrungan kepada *al-taysir* (kemudahan) menjauhi istilah-istilah dan alasan yang rumit.⁶⁷

4. Memberikan kemudahan (*rukhsah*) kepada perkara yang boleh menerima *rukhsah*, berdasarkan hadis "Sesungguhnya Allah Swt. menyukai kalau diambil *rukhsah*-nya, sebagaimana Dia suka dilaksanakan perintah-Nya".⁶⁸

5. Menjauhi menyebutkan perkara *khilafiyah* kecuali terhadap masalah yang mesti disebutkan perbedaan pendapatnya. Beliau menyebutkan pendapat-pendapat dalam masalah tersebut kemudian memilih pendapat yang kuat (*al-rajih*) atau yang paling kuat (*al-arjah*). Terkadang, beliau meninggalkan masalah tersebut tanpa men-*tarjih*-nya (tanpa memilih salah satu di antara pendapat-pendapat tersebut) karena tidak jelasnya pendapat yang kuat menurutnya atau mencukupkan dengan menyebutkan pendapat-pendapat (*al-aqwal*) dengan dalilnya saja. Beliau beralasan bahwa ini merupakan suatu amanah yang diserahkan masalah tersebut kepada

⁶⁵ Ibid., hlm. 124

⁶⁶ Ibid., hlm. 127

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Ibid



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembaca yang akan memikul konsekuensi pilihannya atau pembaca bisa menanyakan masalah tersebut kepada ulama yang lain. Prinsip beliau ini merupakan prinsip yang susah diterima oleh sebagian ulama yang lain.⁶⁹

6. Mengingat kepada hikmah dan tujuan-tujuan dari nas-nas *nabawiyah* (hadis Nabi saw.)⁷⁰

4. Karya-Karyanya

Sayyid Sabiq menulis sejumlah buku yang sebagiannya beredar di dunia Islam, termasuk di Indonesia, antara lain:⁷¹

1. *Al-Yahud fi al-Qur'an* (Yahudi dalam al-Qur'an)
2. *'Anasir al-Quwwah fi al-Islam* (Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam)
3. *Al-'Aqa'id al-Islamiyah* (Akidah Islam)
4. *Ar-Riddah* (Kemurtadan)
5. *As-Salah wa at-Thaharah wa al-Wudu'* (Sholat, Bersuci dan Berwudhu)
6. *As-Siyam* (Puasa)
7. *Baqah az-Zahr* (Karangan Bunga)
8. *Da'wah al-Islam* (Dakwah Islam)
9. *Fiqh as-Sunnah* (Fiqh Berdasarkan Sunnah Nabi)
10. *Islamuna* (Keislaman Kita)
11. *Khasā'is asy-Syari'ah al-Islamiyah wa Mumayyizatuha* (Keistimewaan dan Ciri Syari'at Islam)

⁶⁹ Ibid., hlm. 128

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid



12. *Manasik al-Hajj wa al-'Umrah* (Manasik Haji dan Umrah)

13. *Maqalat Islamiyyah* (Artikel-Artikel Islam)

14. *Masadir at-Tasyri' al-Islami* (Sumber-Sumber Syari'at Islam)

15. dan, *Taqalid Yajib 'an Tazul Munkarat al -Afrah* (Adat Kebiasaan: Wajib Menghilangkan Berbagai Kemungkaran Sukaria).

Sebagian dari buku-buku ini telah di terjemahkan dalam bahasa asing, termasuk bahasa Indonesia. Namun, yang paling populer di antaranya adalah *Fiqh As-Sunnah*. Buku ini telah di cetak ulang oleh berbagai percetakan di Mesir, Arab Saudi, dan Libanon. Buku ini juga di terjemahkan ke berbagai bahasa dunia, seperti Inggris, Prancis, Urdu, Turki, Swahili, dan Indonesia.⁷²

Dalam menuliskan bukunya, Sayyid Sabiq mendasarkannya kepada al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma'. Gaya bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, menghindari istilah-istilah yang dapat membingungkan pemahaman pembaca, tidak memperlebar dalam mengemukakan alasan-alasan hukum dan lebih cenderung mengemas penulisannya dengan praktis dengan tetap mempertahankan eksistensi syar'at Islam agar para pembaca dapat mencintai dan menerima agama Islam.⁷³

Setelah menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai rujukan utamanya, dalam penulisan kitab *Fiqh as-Sunnah* ini, Sayyid Sabiq juga tidak lepas dari kitab-kitab lain yang membahas tentang Hadis dan hukum-hukum

Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Op.cit.*, hlm. 1615

Wasilatul Mukarromah, Skripsi: "*Pemikiran Sayyid Sabiq Tentang Wakaf*", (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2010), hlm. 16



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam yang dijadikan sebagai sumber rujukan, seperti kitab *Subul as-Salam* karya ash-Sahan'ani, *Syarah Bulugh al-Maram* dan *Nail al-Authar* karya asy-Syaukani serta kitab *Syarah Muntaqa al-Akbar min Ahadis Sayyid al-Akhyar*.⁷⁴

Kemasyhuran Sayyid Sabiq dalam dunia Islam juga disebabkan oleh adanya karya pertamanya yang sangat *monumental* dan telah dijadikan sebagai rujukan oleh umat Islam hingga saat ini, yaitu kitab *Fiqh as-Sunnah*. Kitab tersebut ditulis oleh beliau pada tahun 1940. Kitab *Fiqh as-Sunnah* merupakan kitab yang berisi materi-materi *Fiqh* dan terdiri dari tiga jilid dan berhasil diselesaikan oleh Sayyid Sabiq dalam waktu dua puluh tahun.⁷⁵

Kitab *Fiqh as-Sunnah* tersebut sudah dicetak ulang oleh berbagai percetakan di beberapa negara, yaitu Mesir, Arab Saudi dan Libanon. Menurut keterangan putra beliau, yaitu Muhammad Sayyid Sabiq, sebagian percetakan mencetak kitab tersebut secara ilegal, bahkan cetakan kitab tersebut sudah mencapai sekitar tiga juta eksemplar.⁷⁶

Jilid pertama dari kitab *Fiqh as-Sunnah* tersebut memuat tentang *Fiqh Tahharah* (bersuci). Pada *muqaddimah* kitab tersebut diberi sambutan oleh Syekh Imam Hasan al-Banna. Dalam sambutannya, Syekh Imam Hasan al-Banna memuji metode penulisan yang digunakan oleh Sayyid Sabiq dalam memaparkan penjelasan tentang *Fiqh Tahharah*. Beliau mengatakan bahwa

Zulfikar, *Op.cit.*, hlm. 42

Dyah Hidayati, Skripsi: "*Studi Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Hibah 'Umra'*", Semarang: IAIN Walisongo, 2008), hlm. 48

Zulfikar., *Loc.cit*



Sayyid Sabiq mengemas penjelasan tentang *thaharah* dengan sajian yang bagus dan di dalamnya terdapat upaya agar orang tertarik untuk membaca dan memahami serta mendalami uraian yang disampaikan Sayyid Sabiq dalam bukunya. Setelah juz pertama selesai, kemudian Sayyid Sabiq menulis dan mengeluarkan juz yang kedua sebagai kelanjutan dari buku sebelumnya. Pada jilid kedua ini memuat tentang masalah zakat, puasa, jenazah, haji dan pernikahan. Kemudian, jilid ketiga memuat tentang hikmah poligami dan berbagai hal seputar pernikahan (wali dan kedudukannya, hak dan kewajiban suami istri, nafkah, akad, walimah dan lainnya).⁷⁷

Sebagai penghargaan atas sumbangannya di bidang dakwah, pada tahun 1409 H/ 1989 M ia memperoleh *Nut Al-Imtiyaz Min at-Tabaqah al-Ula* (surat penghargaan tertinggi bagi ulama, kemudian, sebagai penghargaan atas sumbangannya dibidang fiqh dan kajian Islam, pada tahun 1414 H / 1994 M ia bersama beberapa ulama, pakar, dan ilmuwan tingkat internasional dianugerahi puladiah internasional Raja Faisal oleh Yayasan Raja Faisal di Riyad Arab Saudi.⁷⁸

G. Pandangan Para Ulama terhadap Sayyid Sabiq

Komentar ulama lebih banyak tertuju pada kitab *Fiqh al-Sunnah* nya, daripada sosok beliau secara individu. Di antara kritikan yang dilontarkan kepada Sayyid Sabiq adalah beliau dianggap sebagai orang yang mempropagandakan anti mazhab (*al-Lamazhabiyyah*), namun anggapan ini

⁷⁷ Dyah Hidayati, *Loc.cit*

⁷⁸ Abdul Aziz Dahlan (et. al), *Loc.cit*



ditolak oleh Syaikh Yusuf al-Qaradhwawi. Beliau membantah bahwa Sayyid Sabiq memang tidak terikat kepada mazhab tertentu dan tidak juga dianggap sebagai orang mempropagandakan anti mazhab, karena Sayyid Sabiq tidak mencela mazhab yang lain dan tidak juga mengingkarinya. Bahkan, Sayyid Sabiq menyebutkan pendapat-pendapat mazhab dalam *Fiqh al-Sunnah*-nya.⁷⁹

Sementara sebagian ulama yang lain, mengkritik buku tersebut dan menilai Syaikh Sayyid Sabiq sebagai orang yang terlalu bebas dan tidak memberikan fiqh perbandingan sebagaimana mestinya di dalam mendiskusikan dalil-dalil naqli dan aqli serta melakukan perbandingan ilmiah di antaranya, lalu memilih mana yang lebih rajih (kuat) berdasarkan ilmu. Apa yang dinilai para penentangannya tersebut tidak pada tempatnya. Sebenarnya buku yang dikarang Sayyid Sabiq itu harus dilihat dari sisi untuk siapa ia menulis buku itu. Beliau tidak menulisnya untuk kalangan para ulama tetapi untuk mayoritas kaum pelajar yang memerlukan buku yang mudah dan praktis, baik dari sisi format atau pun content (isi).⁸⁰

Di antara ulama yang mengkritik buku tersebut adalah seorang ulama hadits yang terkenal, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani muhadis dari Suriah, yang kemudian menulis buku "*Tamaamul Minnah Bitta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah*". Kitab ini ibarat takhrij bagi hadits-hadits yang terdapat di dalam buku fiqh sunnah.⁸¹ Meskipun ia mengkritik sebagian haditsnya,

⁷⁹ Akmal Abdul Munir, *Op.cit.*, hlm. 135

⁸⁰ Al- Shofwah, *Loc.cit*

⁸¹ *Ibid.*



namun ia tetap menganjurkan untuk memiliki serta mengambil manfaat buku ini, karena menurutnya buku tersebut terbaik dari segi sistematika penulisan dan bahasanya⁸²

Di sisi lain, ada banyak ulama yang memuji buku karangan beliau ini yang dinilai telah memenuhi hajat perpustakaan Islam akan fiqh sunnah yang dikaitkan dengan madzhab fiqh. Karena itu, mayoritas kalangan intelektual yang belum memiliki komitmen pada madzhab tertentu atau fanatik terhadapnya begitu antusias untuk membacanya. Jadilah bukunya tersebut sebagai sumber yang memudahkan mereka untuk merujuknya setiap mengalami kebuntuan dalam beberapa permasalahan fiqh.⁸³

Ahli fikih Mesir, Yusuf Al-Qardawi juga mengakui keutamaan buku ini. Menurut keterangannya, ketika bagian “salat dan bersuci” baru tertib, buku ini telah memberikan pengaruh besar untuk menggunakan dalil-dalil Al-Qur’an dan sunnah Nabi saw secara langsung. Di Indonesia buku ini termasuk sumber di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Buku ini juga menjadi salah satu rujukan Komisi Fatwa dan Hukum MUI, Kompilasi Hukum Islam dan para penceramah.⁸⁴

Kitab fenomenal karya Sayyid Sabiq ini mampu menjawab berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Islam. Sikap fanatisme madzhab yang terjadi di kalangan umat Islam pada era Sayyid Sabiq dan era-era

⁸² Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Loc.cit*

⁸³ As-Shofwah, *Loc.cit*

⁸⁴ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Loc.cit*



sebelumnya menyebabkan umat Islam kehilangan petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah. Umat Islam ketika itu meyakini bahwa pintu *ijtihad* telah tertutup, sehingga syari'at diposisikan sebagai pendapat *fuqaha* (ahli fiqh), sedangkan pendapat *fuqaha* diposisikan sebagai syariat. Akhirnya, pemahaman mereka yang demikian itu membuat mereka memandang pendapat yang berseberangan dengan pendapat *fuqaha* sebagai ahli *bid'ah*, perkataannya tidak dapat dipercaya dan fatwanya tidak dapat diterima.⁸⁵

Kemudian, kitab *Fiqh as-Sunnah* mampu membuka dan membangun cara berpikir umat Islam terhadap paham beragama, setelah sekian lama umat Islam berada dalam keterpurukan dan *kejumudan* dalam berpikir, akhirnya pikiran yang semula *jumud* itu dapat didongkrak dengan penjelasan-penjelasan Sayyid Sabiq dalam kitab *Fiqh as-Sunnah*. Sikap *jumud* yang terjadi di kalangan umat Islam itu merupakan efek negatif dari adanya sikap fanatisme madzhab. Bukti adanya sikap *jumud* itu diutarakan oleh Sayyid Sabiq, bahwa pada suatu ketika, Abu Zar'ah bertanya kepada gurunya, al-Bulqani tentang alasan yang menyebabkan Syekh Taqiyuddin as-Subki enggan berijtihad, padahal beliau sudah memiliki syarat yang memadai untuk berijtihad. Lalu, al-Bulqani hanya terdiam. Kemudian, Abu Zur'ah mengatakan bahwa keengganan untuk melakukan *ijtihad* itu dilakukan untuk mempertahankan profesi dan kedudukan yang telah ditentukan kepada para fuqaha untuk berada pada empat koridor madzhab saja, sedangkan pihak yang berada di luar koridor tersebut akan dianggap *bid'ah* dan pendapatnya tidak akan diterima.⁸⁶

⁸⁵ Zulfikar, *Op.cit.*, hlm.77.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 79

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Di sisi lain, terjadinya fenomena *kejumudan* berpikir tersebut juga memberikan dampak yang baik, yaitu munculnya kitab-kitab *fiqh* madzhab, mulai dari matan beserta *syarahnya*. Kemudian, penulisan kitab berdasarkan madzhabnya tersebut menjadi sebuah tradisi atau ciri yang melekat pada kitab-kitab tersebut, sehingga dikenal dengan sebutan kitab klasik (*al-kitabah al-qaimah*) atau kitab kuning.

Atas adanya situasi dan kondisi itulah, maka terbentuk pola pikir Sayyid Sabiq untuk menuliskan kitab *Fiqh as-Sunnah* dengan tujuan untuk mencairkan kembali kebekuan atau *kejumudan* berpikir umat Islam tentang hukum Islam dengan kembali merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan keberanian Sayid Sabiq untuk dalam rangka mencairkan *kejumudan* berpikir umat Islam ketika itu, melalui kitab *Fiqh as-Sunnah*, beliau mencoba mengajak umat Islam untuk berijtihad, karena pintu ijtihad masih terbuka sangat lebar.⁸⁷

Hal ini yang menjadikan Syeikh Muhammad al-Ghazali menjuluki Sayyid Sabiq sebagai orang yang paling faqih di abad ini. Beliau menjadi tempat rujukan ulama-ulama besar termasuk Syeikh Sya'rawi. Demikian juga dengan Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, menyebutkan bahwa Sayyid Sabiq adalah seorang *al-Âlim al-Kabir wa al-Da'iyyah al-Faqih* (Ulama Besar dan Da'i yang Ahli Fiqih).⁸⁸

⁸⁷ Ibid., hlm. 80-81

⁸⁸ Akmal Abdul Munir, *Op.cit.*, hlm. 136

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PUASA

A. Pengertian Puasa dan Hal yang Terkait Dengannya

Kewajiban puasa pada bulan Ramadhan merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan oleh mukallaf karena hal itu merupakan salah satu bagian dari rukun Islam. Az-Zarqani dan lainnya menuturkan, “Bahwa kewajiban puasa Ramadhan itu mulai berlaku pada malam ketiga bulan Sya’ban tahun kedua Hijriyah.”⁸⁹

Sebelum ada puasa Ramadhan Nabi SAW sudah biasa berpuasa pada hari Asyura’. Beliau memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berpuasa pada hari itu. Beliau juga biasa berpuasa tiga hari setiap bulan semenjak beliau tiba di Madinah sebagai imigran, sampai akhinya beliau dan ummatnya diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadhan. Hal itu adalah selama tujuh belas bulan, seperti yang diterangkan dalam hadits shahih dari Mu’adz bin Jabal Radhiyallahu Anhu.⁹⁰

1. Pengertian Puasa

Secara etimologi, puasa merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *shaum* atau *shiyam*. Berasal dari akar kata *shama- yashumu-shauman* (صَامَ - يَصُومُ - صَوْمًا وَ صِيَامًا) yang artinya menahan⁹¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta ini milik UIN Suska Riau

Site Ilmiah Universitas Sjahrif Kasim Riau

Puasa juga berarti menahan (*imsak*) dan mencegah (*kaff*) dari sesuatu. Sebagian pakar bahasa menambahkan keluasan arti kata *shiyam* tersebut, yaitu hewan menahan diri dari makanan, sebagaimana ungkapan mereka: **صام الفرس صوما** berarti berdiri tanpa makan⁹²

Shaama 'anil kalaam artinya menahan diri dari berbicara.⁹³ Hal ini sebagaimana telah termaktub di dalam Firman Allah tentang Maryam,

...إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا...

Artinya: "...Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah..."⁹⁴ (QS. Maryam: 26)

Puasa yang dimaksud dalam ayat ini adalah diam, tidak berbicara. Orang-orang Arab mengatakan *shaama an-nahaaru* (siang sedang berpuasa) apabila gerak bayang-bayang benda yang terkena sinar matahari berhenti pada waktu tengah hari.⁹⁵

Puasa menurut istilah adalah menahan diri dari makanan, minuman, hubungan suami-istri, dan semua perkara yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari dengan niat ibadah.⁹⁶

Shihah Lughah, *kata shawama*. Penyusun Kitab Tahqiq menambahkan, sesungguhnya dasar tunggal dalam kata ini adalah mencegah secara mutlak dari makan dan minum, ucapan dan tindakan khusus, atau juga pergerakan, perkawinan, dan lain-lain. Lihat: Muhammad Fakir Mibadi, *Fikih Al-Quran: Ayat- Ayat Hukum dalam Pandangan Imamiyah dan Ahlul-sunnah*, Terj. Sirojudin, C.1, (Jakarta: Nur al-Huda, 2014), hlm. 136.

Wahbah az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet. Ke-I, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 19

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Karim*, (Bekasi: Beras Alfath, 2018), hlm. 308

Wahbah az- Zuhaili, *Loc.cit*

Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Kairo: Darul Islam, 1973), hlm. 232



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sayyid Sabiq dalam Kitab Fiqh as-Sunnah memberikan pengertian lebih ringkas yaitu menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, yaitu dimulai sejak terbit fajar hingga matahari terbenam, dan disertai dengan niat.⁹⁷

Adapun dalam terminologi para ulama fikih, puasa berarti menahan diri dari segala hal yang membatalkan dalam satu hari, sejak fajar menyingsing hingga terbenamnya matahari dengan memenuhi segala syarat-syaratnya. Definisi ini disepakati oleh madzhab Hanafi dan Hambali, sementara untuk madzhab Maliki dan Asy-Syafi'i mereka menambahkan di bagian akhirnya kalimat “dengan niat puasa.” Alasan tidak dimasukkannya kata niat dalam definisi pertama adalah karena bagi madzhab Hanafi dan Hambali niat itu tidak termasuk dalam rukun puasa, hanya syarat yang harus dipenuhi dalam berpuasa saja. Meski demikian niat adalah suatu keharusan menurut seluruh madzhab, maka siapa pun yang tidak meniatkan diri untuk berpuasa maka puasanya tidak sah.⁹⁸

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan secara umum pengertian puasa yaitu menahan dan mencegah diri dari segala yang membatalkan dan merusak ibadah puasa dengan mengendalikan hawa nafsu seperti makan, minum, bersetubuh, dan segala hal semisalnya dari terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu maghrib).

2. Dasar Hukum Puasa

⁹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* Jilid 2, (Beirut: Darul Fikri, 1995), hlm 259.

⁹⁸ Abdurrahman al-Juzairi, *Fiqhu 'ala Madzahibul 'Arba'ah*, Jilid 1, (Beirut: Darul Kutub al-'ilmiyyah, 2003), hlm. 492



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Puasa pada bulan Ramadhan hukumnya adalah wajib. Pernyataan

berdasarkan dalil yang diambil dari Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'.

Dalil yang berlandaskan Al-Qur'an

Allah Swt. berfirman dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"*⁹⁹

Sampai al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ ... ﴿١٨٥﴾

Artinya: *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu..."*¹⁰⁰

Dalil yang berlandaskan As-Sunnah

Adapun dalil dari Sunnah ialah sabda Nabi Muhammad saw. berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم)
 بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام

Kementerian Agama Republik Indonesia, Loc.cit

Ibid.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Hassanudin

الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان¹⁰¹ (رواه البخاري و مسلم و أحمد)

Artinya: “Dari Ibn Umar Berkata, Rasulullah SAW bersabda. Islam di bangun atas lima pondasi, yaitu pertama Bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kedua mendirikan shalat fardhu lima waktu. ketiga menunaikan zakat. keempat melaksanakan ibadah haji. Kelima puasa pada bulan ramadhan.” (HR.Bukhari, Muslim dan Ahmad)

Dalil yang berlandaskan ijma’

Para ulama dari berbagai mazhab dan aliran di segenap penjuru dunia ini berpendapat bahwa hukum melaksanakan ibadah puasa Ramadhan adalah wajib dan merupakan fardhu 'ain bagi orang-orang yang beriman yang memenuhi persyaratan. Puasa Ramadhan merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang kebenarannya tidak terbantahkan lagi. Oleh karena itu, orang yang mengingkarinya adalah kafir dan keluar dari agama Islam.¹⁰²

Puasa Ramadhan diwajibkan setelah kiblat dialihkan ke Ka'bah pada tanggal 10 Sya'ban tahun 2 H, tepatnya satu setengah tahun setelah Nabi saw. berhijrah ke Madinah. Nabi saw. menjalani puasa Ramadhan selama sembilan tahun. Beliau meninggal dunia pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 H.¹⁰³

¹⁰¹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Kitab al-Iman, Jilid 1, hlm. 12, Hadits. No. 8 dan Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Darul Jil dan Darul Afaq, t.th), Kitab al-Iman, Jilid 1, hlm. 34, Hadits No. 120 dan Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (tt: Mu'assasah ar-Risalah, 1999), Jilid 8, hlm. 417, Hadits No. 4798 (Digital Library: Maktabah Syamilah)

¹⁰² Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, hlm. 260.

¹⁰³ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 31



3. Syarat Wajib Puasa

Ibadah puasa Ramadhan dibebankan kepada mukallaf dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi.

Adapun syarat wajib puasa adalah sebagai berikut:

1) Islam

Islam merupakan syarat kewajiban menurut madzhab Hanafi, tetapi terhitung sebagai syarat sah menurut jumhur.¹⁰⁴ Tidak wajib berpuasa bagi orang kafir, baik kafir asli atau orang muslim yang kemudian murtad dari agamanya. Alasannya, karena puasa itu ibadah, dan ibadah itu tidak sah dilakukan oleh orang kafir saat ia masih kafir.¹⁰⁵

2) Baligh

Puasa tidak diwajibkan bagi anak kecil. Sedangkan bagi anak yang sudah tamyiz masih sah puasanya. Selain itu, di bawah tamyiz, tidak sah puasanya.¹⁰⁶ Adapun tanda baligh yang terdapat pada laki-laki dan perempuan yaitu *Ihtilam* (keluarnya mani ketika sadar atau tertidur) dan tumbuhnya bulu kemaluan. Sedangkan tanda yang khusus pada perempuan yaitu datang haidh dan hamil. Jika tanda-tanda di atas

¹⁰⁴ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 61

¹⁰⁵ Syaikh Hasan Ayyub, *Op.cit.*, hlm. 616

¹⁰⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja*, cet. 1, (Yogyakarta: Rumaysho, 2019), hlm. 6



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tidak didapati, maka dipakai patokan umur. Menurut ulama Syafi'iyah, patokan umur yang dikatakan baligh adalah 15 tahun.¹⁰⁷

Berakal sehat

Puasa tidak wajib atas anak kecil, orang gila, orang pingsan, dan orang mabuk, sebab khithab taklifi tidak tertuju kepada mereka akibat tidak adanya kelayakan untuk berpuasa pada diri mereka.¹⁰⁸

Suci dari haid dan nifas

Perempuan disyaratkan bersih dari haid, nifas dan wiladah (bersalin), baik pada saat darah keluar banyak, atau sedikit, baik anak lahir itu sempurna ataupun yang dilahirkan itu segumpal darah atau daging, maka ia tidak sah berpuasa hingga bersih darinya.¹⁰⁹

5) Mampu (sehat, tidak sakit) dan bermukim

Puasa tidak wajib atas orang sakit dan musafir.¹¹⁰ Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan syar'i dan fisik. Yang tidak mampu secara fisik seperti orang yang sakit berat atau berada dalam usia senja atau sakitnya tidak kunjung sembuh, maka tidak wajib puasa. Sedangkan yang tidak mampu secara syar'i berpuasa seperti wanita haidh dan nifas.¹¹¹

¹⁰⁷ Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah* Juz 8, (Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait, 1986), hlm. 188-192

¹⁰⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 62

¹⁰⁹ Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibn Khathib asy-Syarbaini, *Mughni al-Muhtaaj* Juz I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997), hlm. 633

¹¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 65

¹¹¹ Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah Syaikh Ibrahim Al Baijuri 'ala Syarh Ibn al-Qasim al-Ghuzzi 'ala Matan Abi Syuja'* Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999), hlm. 552



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saifuddin Syarif

Jika seorang muslim melakukan perjalanan sejauh jarak dibolehkannya melakukan *qashar* atas shalatnya, yaitu 84 mil. Allah memberikan keringanan baginya untuk tidak berpuasa dengan syarat ia harus meng*qadha*'nya (menggantinya) ketika ia kembali ke tempat asalnya.¹¹²

Mengetahui kewajiban puasa¹¹³

4. Rukun Puasa

Adapun rukun-rukun puasa Ramadhan menurut fuqaha' adalah sebagai berikut:

- Menahan diri dari perkara-perkara yang membatalkan puasa seperti makan, minum, dan berhubungan seksual.¹¹⁴
- Niat,¹¹⁵ yaitu kemantapan hati untuk berpuasa sebagai aktualisasi pelaksanaan perintah Allah Swt. dan pendekatan diri kepada-Nya¹¹⁶

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Kairo: Darul Islam, 1973), hlm.

Mazhab Hanafi menambahkan satu syarat lain untuk wajibnya puasa (semisal bagi orang yang memeluk Islam di negara non-muslim atau berada di darul islam bagi orang yang dibesarkan disana) dan ini dipahami dari kaidah ushul fikih mereka. Lihat: Wahbah az-Zuhailly, hlm. 66

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Op.cit.* hlm. 240

Madzhab Hanafi, Hambali, dan Maliki (menurut pendapat yang rajih) menganggap niat sebagai syarat, karena puasa Ramadhan dan puasa lainnya adalah ibadah, dan ibadah adalah nama perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia atas ikhtiar (kehendak hati)nya secara tulus ikhlas kepada Allah untuk menjalankan perintah-Nya. Sementara, ikhtiar dan keikhlasan ini tidak dapat terwujud tanpa niat. Maka dari itu, pelaksanaan puasa tidak sah kecuali dengan niat, agar berbeda antara amal ibadah dan kebiasaan.

Amun madzhab Syafi'i menganggap niat sebagai rukun, sama seperti menjauhi hal-hal pembatalan puasa. Lihat: Wahbah Zuhailly, *Op.cit.*, hlm. 68.

Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqwiim, dan al-Hakam Faishol, cet.4, (Jakarta: Amzah, 2015) hlm. 460



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Waktu, yang dimaksudkan dengan waktu disini adalah siang hari, yaitu sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Jika seseorang berpuasa pada malam hari dan berbuka pada siang hari, maka puasanya sama sekali tidak sah,¹¹⁷ sebagaimana Allah Swt. berfirman:

... ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ ...

Artinya: “Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam”¹¹⁸ (al-Baqarah: 187).

5. Hal- Hal yang Membatalkan Puasa

Berikut ini beberapa hal yang dapat membatalkan puasa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Makan dan minum secara sengaja.

Jika orang yang berpuasa makan atau minum karena tidak sengaja, maka ia tidak wajib qadha puasa dan tidak wajib membayar kafarat.¹¹⁹

2. Muntah secara sengaja

Orang yang sedang berpuasa dan sengaja muntah-muntah walaupun hanya sedikit, puasanya batal. Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, dan Imam Ahmad ia wajib membayar puasanya.¹²⁰

Haid dan Nifas

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Loc.cit.*

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 30
Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, hlm. 277

Syaikh Hasan Ayyub, *Op.cit.*, hlm. 650



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Haid dan nifas walaupun pada saat detik-detik terakhir matahari tenggelam termasuk perkara yang membatalkan puasa dan mewajibkan qadha. Para ulama telah sepakat dalam masalah ini.¹²¹

Mengeluarkan mani' (*istimna'*)

Mengeluarkan mani dengan cara mencium istri, mendekapnya dengan bantuan tangan atau lainnya termasuk perbuatan yang membatalkan puasa dan mewajibkan pelaku untuk mengganti puasanya. Jika keluar mani disebabkan pikiran yang menggelayut atau pandangan yang menimbulkan gairah syahwat, maka tidak membatalkan puasa. Hal ini tidak ubahnya mimpi basah pada siang hari. Tidak ada kewajiban untuk mengganti puasa akibat hal tersebut. Begitu juga akibat keluarnya madzi, baik sedikit maupun banyak.¹²²

5. Gila dan Pingsan (tidak sadarkan diri)

Barangsiapa berniat puasa, lalu ia mendadak gila atau tidak sadarkan diri sepanjang siang dan tidak kunjung sadar pada sebagiannya maka puasanya tidak sah. Baik hal itu terjadi di awal siang maupun diakhirnya.¹²³

Murtad (aportasi)

Yaitu keluar dari Islam dengan pernyataan, perbuatan, atau keyakinan. Barangsiapa murtad dari Islam di tengah-tengah puasanya, maka puasanya langsung batal dan ia wajib mengqadhanya jika ia

Sayyid Sabiq, *Loc.cit*

Ibid.

¹²³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Op.cit.*, hlm.

Ibid., hlm. 467



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kembali masuk Islam, baik ia masuk Islam lagi pada hari itu juga maupun setelah selesainya hari tersebut, baik kemurtadannya dikarenakan meyakini sesuatu yang membuatnya kafir atau meragukan sesuatu yang membuat kafir jika diragukan, atau mengucapkan kalimat kafir entah dengan nada olok-olok atau tidak.¹²⁴

Jika orang puasa makan, minum, atau senggama dengan anggapan hari masih malam, namun ternyata harisudah siang (sudah masuk waktu fajar) maka menurut jumhur ulama, termasuk empat imam mazhab, ia wajib mengqadha.¹²⁵

6. Hikmah Puasa

Hikmah puasa terangkum dalam penutup ayat-ayat pertama tentang puasa, yaitu firman Allah Swt, “agar kamu bertakwa”. Dengan demikian, Allah menjadikan puasa sebagai ujian ruhani (spiritual) dan moral, dan sebagai media (sarana) untuk mencapai sifat orang-orang bertakwa (al-muttaqin).

Berikut hikmah puasa bagi antara lain:

Membiasakan manusia agar takut terhadap Allah Swt. baik secara rahasia maupun terang-terangan, dalam kesendirian maupun dalam keramaian, sebaborang yang berpuasa tidak ada yang mengawasi kecuali Allah Swt.¹²⁶

¹²⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Op.cit.*, hlm.

Ibid., hlm. 469

Ibid., hlm. 442



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Menghancurkan keburukan dan keangkuhan yang ada dalam jiwa. Karena apabila seseorang tidak mendapatkan makanan dan minuman dan merasakan pedih rasa lapar dan haus, maka jiwanya yang selalu angkuh di angkasa akan jatuh dan sadar bahwa dia sangat membutuhkan rabb-Nya *Azza wa Jalla*, sehingga dia akan tunduk di hadapan-Nya¹²⁷

Seseorang dapat mengingat saudaranya yang miskin yang tidak mudah mendapatkan makanan dan minuman, sehingga dia akan menyayangnya dan bersedekah kepadanya.

d) Puasa dapat menghapus sisa-sisa kotoran yang mengendap di dalam tubuh. Karena tubuh seseorang yang banyak makan dan minum akan dipenuhi oleh endapan sisa-sisa kotoran yang membantu dan membahayakan tubuh. Akan tetapi, apabila seseorang berpuasa, maka tubuhnya akan mengecil sehingga sisa-sisa kotoran itu akan dapat dikeluarkan .

Puasa melatih kesabaran, dan kesabaran merupakan jalan menuju takwa. Orang yang berpuasa, ketika menahan diri dari keinginan nafsu perut dan kemaluan karena menjalankan perintah Allah Swt., berarti ia telah menyerahkan diri kepada Allah dan terlatih untuk sabar dan tabah.¹²⁸

Puasa dapat mengantarkan kepada tingkatan ihsan, yaitu kita beribadah kepada Allah Ta'ala seakan-akan kita melihat-Nya. Oleh karena itu,

¹²⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Sifat Puasa Nabi*, Terj. Suharlan, Ujang Pramudhanto dan Agus Ma'mun, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 183

¹²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Op.cit.*, hlm.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi UIN Suska Riau

ketika kita ada di tempat yang tidak dapat dilihat kecuali oleh Allah dan kita mampu makan dan minum, kita tetap menahan diri karena Allah melihat kita.¹²⁹

B. Ketentuan Umum tentang *Qadha* Puasa

1) Pengertian *Qadha*

Kata *al-Qadha* berasal dari suku kata bahasa Arab yaitu (قَضَاءٌ - يقضي) yang artinya melakukan, melaksanakan mengerjakan, dan memutuskan.¹³⁰ *Qadha* menurut istilah merupakan kewajiban yang dikerjakan sesudah waktunya.¹³¹ Adapun kewajiban yang dilakukan pada waktunya secara sempurna dan dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, maka pelaksanaan itu disebut dengan *ada'* (أداء).¹³²

Puasa *qadha* berarti mengganti puasa Ramadhan yang batal karena udzur syar'i sejumlah hari yang ditinggalkan seseorang.¹³³

Di dalam fiqih, istilah *qadha* dipakai pada dua tempat yaitu dalam arti lembaga peradilan dan *qadha* dalam arti pelaksana kewajiban, khususnya ibadah. *Qadha* dalam pengertian yang kedua merupakan

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Op.cit.*, hlm. 184

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), Cet. Ke-15, hlm. 1130

Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib, (Semarang: Dina Utama, 1994), hlm. 154

Ibid.

Irfan Sufandi, *Ensiklopedi Puasa*, cet-I (Surakarta:Indiva Pustaka, 2008), hlm.253.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengimbangan dari ada'. Fuqaha berbeda pendapat tentang melakukan kewajiban qadha.

Pendapat yang pertama dipelopori oleh ulama mazhab Hanafi, Hambali, sebagian ulama mazhab Syafi'i, Malik dan umumnya ulama hadits memandang wajib melaksanakan qadha atas dalil (alasan) perintah ada.¹³⁴ Menurut pendapat ini dalil yang menjadi alasan adalah dari surat al-Baqarah (2) ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur."¹³⁵

¹³⁴ Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996) cet. ke-1, hlm. 19.

¹³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.cit.* hlm. 29



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat yang kedua dikemukakan oleh sebagian ulama Syafi'i, ulama' mazhab Hanafi asal Irak dan kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa qadha itu dilaksanakan karena perintah yang baru, bukan karena perintah ada sebelumnya. Menurut mereka dengan berlakunya waktu berarti habis pula kewajiban yang ada dalam waktu tersebut, dan kewajiban yang telah habis itu harus dibayar dengan qadha atas dalil yang lain, bukan dalil yang memerintahkan ada.¹³⁶

2) Hukum Qadha Puasa

Para fuqaha sepakat bahwa wajib mengqadha atas orang yang batal puasanya sehari atau lebih di bulan Ramadhan, baik karena ada uzur (seperti sakit, perjalanan, haid, dan sejenisnya) maupun tanpa ada uzur (misalnya karena tidak berniat, dengan sengaja maupun karena lupa).¹³⁷

Dalilnya adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ

Artinya: “(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain....¹³⁸”

Dan dalam QS. al-Baqarah ayat 185:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ

¹³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 121

Ibid., hlm. 122

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.cit*



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “...dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain...”¹³⁹

Puasa yang wajib diqadha adalah puasa Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nadzar; serta puasa sunnah yang sudah dimulai (menurut Madzhab Hanafi dan Maliki). Madzab Maliki mewajibkan qadha atas orang yang sengaja membatalkan puasa sunnahnya. Sedangkan orang yang melakukan hal yang membatalkan puasa karena lupa, boleh meneruskan puasanya, tanpa ada kewajiban mengqadha atasnya, hal ini merupakan *rima*. Jika dia membatalkan puasa sunnahnya karena uzur, maka tidak ada kewajiban mengqadha baginya.¹⁴⁰

3) Orang- Orang yang Wajib Mengqadha Puasa

Orang- orang yang wajib mengqadha puasanya adalah sebagai berikut:

- a. Orang sakit dan musafir diperbolehkan berbuka pada bulan puasa Ramadhan dengan syarat mengganti puasa yang ditinggalkan pada hari yang lain.

Wanita yang hamil dan menyusui yang dapat mengkhawatirkan atau memudharatkan dirinya dan anaknya boleh tidak berpuasa. Hal ini diqiyaskan kepada orang yang sakit dan musafir¹⁴¹ juga dalil sabda Nabi Saw. :

Ibid

Wahbah az-Zuhaily, *Op.cit.*, hlm. 123.

Ibid., hlm. 94



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إن الله وضع عن المسافر يعني نصف الصلاة والصوم وعن الحبلَى والمرضع¹⁴² (رواه النسائي)

Artinya: *“Dari Anas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Allah telah membebaskan setengah shalat dan puasa dari orang-orang yang bepergian dan dari wanita yang hamil dan menyusui.” (HR. An-Nasa’i)*

Perempuan yang sedang haid, melahirkan atau nifas, puasanya batal meskipun terjadinya pada detik terakhir pada sore hari, dan dia harus mengqadha puasa di hari-hari yang lain.

Orang yang mengalami rasa haus dan lapar yang luar biasa yang khawatir akan mati, atau kecerdasannya menurun, atau salah satu indranya akan tidak berfungsi boleh tidak berpuasa (tapi wajib mengqadha).¹⁴³

- e. Orang yang dipaksa orang lain boleh tidak berpuasa dan diwajibkan mengqadha puasanya menurut jumhur. Sedangkan menurut madzhab Syafi’i, puasa orang yang dipaksa tidak batal. Apabila wanita disetubuhi secara paksa atau dalam keadaan tidur, dia harus mengqadha puasanya.¹⁴⁴

Pekerja berat yang khawatir akan mati lantaran berpuasa dan apabila meninggalkan pekerjaan tersebut akan mendatangkan mudharat kepada

¹⁴² Ahmad bin Syu’aib Abu ‘Abdurrahman an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i al-Kubra*, (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, 1991), Bab *Dzikh Ikhtilaf Mu’awiyah bin Salaam wa ‘Ali bin al-Mubarak*, Juz 2, Hadits No. 2583, hlm. 103 (Digital Library: Maktabah Syamilah)

Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 95

¹⁴⁴ *Ibid*



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dirinya, dia diperbolehkan berbuka dan harus mengqadha puasanya. Tapi jika tidak mendatangkan mudharat maka ia berdosa apabila tidak berpuasa.¹⁴⁵

4) Pelaksanaan *Qadha* Puasa

Waktu *Qadha* Puasa

Qadha puasa dilaksanakan setelah habisnya bulan itu sampai datangnya bulan Ramadhan berikutnya. Disunnahkan menyegerakan *qadha*, agar cepat bebas dari tanggungan dan gugur kewajibannya. Wajib berazam untuk mengqadha setiap ibadah apabila dia tidak mengerjakannya dengan segera. *Qadha* harus dilaksanakan segera apabila jarak dari Ramadhan berikutnya tinggal sejumlah hari yang di hari yang ketinggalan puasanya di Ramadhan sebelumnya.¹⁴⁶

Menurut mazhab Syafi'i *qadha* wajib segera dilaksanakan apabila pembatalan puasa di bulan Ramadhan itu terjadi tanpa ada uzur syar'i. Bagi orang yang mempunyai tanggungan *qadha* puasa Ramadhan, makruh melaksanakan puasa sunnah. Apabila seseorang menunda pelaksanaan *qadha* sampai datangnya bulan Ramadhan berikutnya, jumhur berpendapat bahwa sesudah menjalani puasa Ramadhan yang baru datang itu, dia wajib mengqadha puasa Ramadhan tahun sebelumnya dan wajib membayar kafarat (fidyah). Sedangkan mazhab Hanafi, berpendapat bahwa tidak ada kewajiban membayar fidyah atasnya, baik penundaan *qadha* itu terjadi karena ada

Ibid

Wahbah az-Zuhaily, *Op.cit.*, hlm. 123



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

uzur maupun tanpa uzur. Menurut mazhab Syafi'i, fidyah berulang-ulang seiring pergantian tahun.¹⁴⁷

Akan tetapi, *qadha* yang dilakukan pada hari-hari yang terlarang untuk diisi puasa (misalnya hari-hari 'id), pada waktu yang sudah dinazarkan untuk diisi puasa (misalnya hari-hari pertama bulan Dzulhijjah), maupun pada hari-hari bulan Ramadhan tahun ini hukumnya tidak sah. Sebab, bulan yang sekarang dikhususkan *adaa'*, maka tidak ada ibadah puasa yang lain. Qadha harus dilaksanakan sesuai dengan jumlah hari yang ditinggalkan.¹⁴⁸

Jumhur fuqaha' sepakat bahwa qadha ditunaikan secara berturut-turut (berkelanjutan). Akan tetapi, qadha puasa Ramadhan tidak disyaratkan harus berturut-turut maupun segera. Tergantung mukallaf yang ingin melaksanakannya secara berturut-turut atau terpisah, sebab nash al-Qur'an yang mewajibkan qadha bersifat mutlak (tanpa menyebut syarat/ kriteria tertentu). Kecuali apabila bulan Sya'ban tahun berikutnya hanya tersisa sejumlah hari yang hanya cukup untuk menjalankan qadha, harus dilaksanakan secara berturut-turut, sebab waktunya sempit, sama seperti hukum *adaa'* Ramadhan bagi orang yang tidak punya uzur.¹⁴⁹

Dalil yang menunjukkan tidak wajibnya berturut-turut adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 184 dan 185:

¹⁴⁷ Ibid

¹⁴⁸ Ibid.

¹⁴⁹ Ibid.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ...

Artinya: "...maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain..."¹⁵⁰

Ayat ini hanya mewajibkan jumlah hari yang sama, tidak mewajibkan berturut-turut. Mazhab Zhahiri dan Hasan Bashri mensyaratkan berturut-turut, dengan dalil perkataan Aisyah, "semula ayat itu diturunkan sebegini: maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain secara berturut-turut, kemudian ungkapan secara berturut-turut itu dihapus."¹⁵¹

b. Orang Meninggal yang Memiliki Hutang Puasa

Para ulama sepakat bahwa seseorang yang meninggal dunia tetapi belum mengganti shalat-shalat yang ditinggalkan, walinya atau orang lain tidak wajib menggantikan shalatnya. Begitu juga dengan orang yang masih hidup dan tidak mampu berpuasa, maka orang lain tidak boleh menggantikan puasanya.

Namun, jika dia sudah meninggal dunia tetapi belum mengganti puasa yang telah ditinggalkannya, padahal ia mampu untuk melaksanakannya, ulama berselisih mengenai hal ini. Menurut Jumhur ulama, diantaranya Abu Hanifah, Malik, dan asy-Syafi'i (dalam pendapatnya yang masyhur) mengatakan bahwa wali tidak perlu

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.cit*

Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit.*, hlm. 124.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

menggantikan puasanya, tetapi cukup dengan membayarkan fidyahnya satu mud per hari. Pendapat yang dipilih oleh para ulama syafi'iyah adalah disunnahkan bagi wali untuk menggantikan puasanya. Dengan begitu, utang puasa orang tersebut lunas dan tidak perlu membayar fidyah.¹⁵²

6. Ketentuan Umum tentang Kafarat

1. Pengertian Kafarat

Dalam Kamus al-Munawwir kafarat adalah denda atas pelanggaran larangan.¹⁵³ Sedangkan dalam Kamus Ilmu Ushul Fikih yaitu kafarat ibarat hukum syar'i yang ditentukan oleh Allah SWT. kepada orang yang melakukan suatu kejahatan seperti pembunuhan dan orang yang melanggar sumpahnya, serta orang yang sengaja merusakkan puasanya dengan melakukan persetubuhan.¹⁵⁴

Di dalam ruang lingkup puasa, Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa perkara yang mewajibkan kafarat yaitu pembatalan puasa Ramadhan secara sengaja dan atas kehendak sendiri, karena itu berarti melanggar kesucian puasa tanpa ada uzur yang membolehkan untuk berbuka.¹⁵⁵

2. Hukum dan Dalil tentang Kafarat

¹⁵² Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, hlm 849
 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), Cet. Ke-15, hlm. 1218
 Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 161
 Wahbah az-Zuhaili, *Op.Cit.*, hlm. 125



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hukum kafarat adalah wajib akibat batalnya puasa Ramadhan saja, bukan puasa lainnya, apabila ia membatalkan puasa Ramadhannya (menurut mazhab Hanafi dan Maliki) sambil melanggar kesuciannya; dengan kata lain sengaja membatalkan puasanya atas kemauan sendiri, dan batalnya puasa itu akibat jimak dan sejenisnya, juga akibat makan dan sejenisnya. Untuk wajibnya kafarat ini, mazhab Syafi'i menetapkan syarat bahwa pelaku jimak itu dalam keadaan ingat bahwa dirinya sedang puasa, tahu keharamannya, tidak bermaksud mengambil rukhshah perjalanan atau sakit.¹⁵⁶

Dalil wajibnya kafarat adalah hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa ia berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلَكْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « وَمَا أَهْلَكَ » قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي فِي رَمَضَانَ. قَالَ « هَلْ بَجِدَ مَا تُعْتَقُ رَقَبَةً ». قَالَ لَا. قَالَ « فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ ». قَالَ لَا. قَالَ « فَهَلْ بَجِدَ مَا تُطْعِمُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ». قَالَ قَالَ ثُمَّ جَلَسَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَرَقٍ فِيهِ تَمْرٌ. فَقَالَ « تَصَدَّقْ بِهَذَا ». قَالَ أَفْقَرُ مِنَّا فَمَا يَنْ لَابْتَيْهَا أَهْلُ بَيْتٍ أَحْوَجُ إِلَيْهِ مِنَّا. فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ أَنْيَابُهُ ثُمَّ قَالَ « اذْهَبْ فَأَطْعِمْهُ أَهْلَكَ ».¹⁵⁷ (رواه مسلم)

Artinya: "Suatu ketika seseorang menghadap Nabi Saw. lalu berkata: 'Celakalah aku, wahai Rasulullah.' Beliau balik bertanya: 'Apa yang membuatmu celaka?' Dia menjawab: 'Aku telah mencampuri istriku di siang Ramadhan.' Beliau bertanya:

¹⁵⁶ Ibid., hlm. 126

¹⁵⁷ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Jil dan Darul Afaq, t.th), Kitab ash-Shiyam, Jilid 3, hlm. 138, Hadits No. 2651 (Digital Library: Maktabah Syamilah)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

‘Apakah engkau mampu untuk memerdekakan seorang budak?’ Dia menjawab: ‘Tidak.’ Beliau bertanya lagi: ‘Apakah engkau sanggup berpuasa dua bulan berturut-turut?’ Dia menjawab: ‘Tidak.’ Nabi Saw. pun lalu duduk dan tak lama kemudian didatangkan kepada Nabi Saw. sekeranjang (kurang lebih setara dengan 5 sha’) kurma lalu beliau bersabda kepada lelaki itu: ‘Bersedekahlah dengan kurma ini. ‘Dia berkata: Adakah orang yang lebih miskin dari kami? Sungguh di kawasan ini tak ada satu keluarga pun yang lebih membutuhkan kurma ini daripada kami. ‘Mendengar penuturan lelaki itu, Nabi Saw. dibuatnya tertawa hingga nampak gigi taring beliau. Beliau lalu bersabda: ‘Kalau begitu, silahkan engkau pulang lalu berikan kurma ini kepada keluargamu.” (H.R. Muslim)

3. Macam-Macam Kafarat

Kafarat ada tiga, yaitu:

- a. Memerdekakan seorang budak yang beriman, atau
- b. Puasa dua bulan berturut-turut, atau
- c. Memberi makan enam puluh orang miskin, setiap orang miskin diberi satu *mud* (satu genggam= 544 gr) gandum atau kurma sesuai dengan kemampuannya.¹⁵⁸

Kafarat diatas sama seperti kafarat zihar dan kafarat pembunuhan. Jika tidak sengaja dalam hal wajibnya berurutan (menurut jumhur). Jika tidak sanggup memerdekakan budak (misalnya karena tidak ada budak), harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Apabila tidak sanggup berpuasa dua bulan, wajib memberi makan enam puluh orang miskin.¹⁵⁹

Sedangkan menurut madzhab Maliki, kafarat itu wajib hukumnya tapi boleh dipilih salah satu dari ketiga perkara itu secara bebas, entah

¹⁵⁸ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, (Kairo: Darul Islam, 1973), hlm.

¹⁵⁹ Wahbah az-Zuhaily, *Op.cit.* hlm. 127



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipilih memberi makan enam puluh orang miskin (inilah yang paling afdhal), atau berpuasa selama dua bulan berturut-turut atau memerdekakan budak.¹⁶⁰

4. Istri yang Jima' karena dipaksa Suami atau Lantaran Lupa

Bagi seorang istri yang melakukan jima' di siang hari Ramadhan karena dipaksa suaminya, sementara dia (istri) sedang berpuasa maka puasanya tidak batal.¹⁶¹ Begitu pun halnya apabila seorang istri yang melayani suaminya di siang Ramadhan lantaran ia lupa kalau sedang berpuasa, hal itu tidak membuat puasanya batal.¹⁶²

Dia harus menyempurnakan puasanya di hari itu, dan tidak ada kewajiban qadha' atasnya serta tidak ada kifarar baginya. Segala hal yang membatalkan puasa itu jika dilakukan karena faktor lupa maupun paksaan, tidak menjadi penyebab batalnya puasa. Sebab apa yang dilakukannya itu bukan merupakan kemauannya sendiri. Kejadian ini tak abahnya seperti seseorang yang sedang berpuasa lalu ada orang lain yang memaksa menuangkan air ke mulutnya tanpa adanya kerelaan dari pihak yang dipaksa.¹⁶³ Rasulullah Saw. bersabda:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن الله وضع عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه¹⁶⁴ (رواه ابن ماجه)

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Muhammad Utsman al-Khasyt, *Fikih Wanita Empat Madzhab*, alih bahasa oleh Abu Nafis Ibnu Abdurrohman, (Bandung: Ahsan Publishing, 2010), hlm. 148

¹⁶² Ibid., hlm. 149

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikr, t.th) Jilid 1, Kitab Thalaq, Hadits No. 2045, hlm. 659. (Digital Library: Maktabah Syamilah)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbas Nabi Saw. bersabda: Dimaafkan dari ummatku sesuatu yang dilakukan tanpa sengaja, karena lupa dan karena dipaksa.”

9. Ketentuan Umum tentang Fidyah Puasa

1. Pengertian Fidyah

Dalam bahasa Arab kata (*al-Fidyah*) الفدية adalah bentuk *masdar* dari kata dasar فدى yang memiliki arti “ مَا يُعْطَى مِنْ مَالٍ وَنَحْوِهِ عَوْضٌ ” “sesuatu yang diberikan dalam bentuk harta sebagai pengganti atau tebusan”¹⁶⁵ Menurut Ahmad Warson Munawwir kata الفدية merupakan akar kata dari فدى yang memiliki arti “وَأَفْتَدَى بِهِ” “menebus”.¹⁶⁶ Dalam kitab *Tafsir al-Thabari* karya Abi Ja`far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *fidyah* berarti الْجَزَاءُ (tebusan/pengganti).¹⁶⁷

Secara terminologi fidyah adalah denda yang disebabkan suatu kesalahan, kesalahan spiritual atau lainnya melalui sejumlah cara menebusan tertentu seperti menyembelih kurban, berpuasa, atau dengan memberi makan kepada fakir miskin. Fidyah juga dapat diartikan sebagai pengorbanan jiwa seseorang yang disebabkan oleh sebab tertentu.¹⁶⁸

¹⁶⁵ Abu Luwais Ma'luf Al-Yasu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam*, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 2000), cet-38, hlm. 572.

¹⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), Cet. Ke-15, hlm. 1040

¹⁶⁷ Abi Ja`far Muhammad bin Jarir al-Thabari (wafat 310 H), *Tafsir al-Thabari-Jami` al Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Tentang Tafsir QS. al-Baqarah (2) juz ke-2 ayat 142-252, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, cet. ke-3, jilid ke-2, 1420 H/ 1999 M), hlm. 146.

¹⁶⁸ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir Amir, *Kamus Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 63.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam kitab tafsir *al-Mizan*, *fidyah* merupakan pengganti (البَدَلُ)

maksudnya pengganti dalam bentuk harta benda, yakni memberikan makan orang miskin berupa makanan yang dapat mengenyangkan orang miskin tersebut yang sedang lapar atau berupa makanan yang pada kebiasaannya dapat mengenyangkan.¹⁶⁹

Berdasarkan pengertian menurut berbagai pendapat dan literatur yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa *fidyah* adalah tebusan atau pengganti yang diberikan kepada orang miskin dengan niat karena Allah swt. berupa makanan yang dapat mengenyangkan disebabkan adanya uzur syar'i yang berdampak meninggalkan perintah Allah SWT.

2. Dalil Tentang Fidyah

Adapun yang menjadi dalil tentang wajib *fidyah* adalah potongan

Qs. al-Baqarah (2) ayat 184:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ
لَّهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "...Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."¹⁷⁰

¹⁶⁹ Al-`Allamah al-Sayyid Muhammad Husen al-Thabathaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: al-Mu`assasah al-A`lamiy li al-Mathbu'at, 1403 H/1983 M), jilid ke-2, cet. ke-5, hlm. 11

¹⁷⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.cit*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

و على الذين “

” pada ayat tersebut adalah orang tua yang sudah lemah, orang yang sakit menahun yang sulit diperkirakan kesembuhannya, dan para pekerja berat seperti pembelah batu atau penggali hasil tambang.¹⁷¹ Melaksanakan fidyah bagi mereka itu merupakan *rukhsah*¹⁷² sehingga yang bersangkutan tidak terancam kelangsungan hidupnya dan bagi pekerja berat tidak akan kehilangan sumber penghasilannya.

Adapun tujuan dari rukhsah (keringanan) yang diberikan Allah Swt. pada hambaNya bukanlah sekedar terlepas dari menjalankan perintah Allah tapi sebagai tanda bahwa Allah itu sayang pada hambaNya karena memang ada beberapa kondisi serta situasi sulit yang dialami oleh manusia yang menyebabkan manusia itu tidak bisa dan tidak mampu untuk menjalankan perintah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT pada saat itu.¹⁷³

3. Hukum Pelaksanaan Fidyah

Hukum membayar fidyah adalah wajib, bagi orang-orang yang menjalani puasa dengan susah payah. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam potongan QS. al-Baqarah ayat 184:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ...

Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, hlm. 551.

¹⁷² Rukhsah yaitu keringan untuk meninggalkan suatu kewajiban syara' karena adanya udzur syara'i baik berupa kesulitan, keterpaksaan atau kebutuhan yang mendesak sekali. Mereka yang mendapat rukhsah meninggalkan puasa Ramadhan adalah musafir, orangtua, sakit, wanita hamil, wanita menyusui, dan pekerja berat. Kepada mereka diwajibkan mengqadha di hari lain atau membayar fidyah. Lihat: Irfan Supandi, *Ensiklopedi Puasa*, c.1 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 280

¹⁷³ Amri Efendi, “Wanita Hamil dan Menyusui yang Meninggalkan Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hanafiyah Syafi'iyah, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm. 51



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “...Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin...”¹⁷⁴

Pada dasarnya kata “ على ” merupakan salah satu shighat yang menunjukkan arti wajib, apalagi digunakan untuk syarat. Kemudian hukum fidyah menjadi wajib karena sama dengan hukum wajib qadha puasa bagi orang sakit dan musafir. Bahkan secara zahir hukum membayar fidyah adalah wajib mu’ayyan, bukan sebuah keringanan (الرخصة) dan pilihan)

التحجير.¹⁷⁵

4. Sebab-Sebab Fidyah

Sebab-sebab membayar fidyah antara lain:

- a. Tidak mampu berpuasa. Jumhur fuqaha sepakat bahwa fidyah wajib atas orang yang sama sekali tidak mampu menjalani puasa, yaitu lelaki atau perempuan yang tua renta. Apabila mereka sulit untuk melaksanakan puasa, mereka boleh berbuka puasa, dan wajib memberi makan seorang miskin untuk tiap hari puasa yang ditinggalkan.¹⁷⁶

Sebagaimana firman Allah:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ...

Artinya: “Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin...”¹⁷⁷

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.cit*

Al-Allamah Al-Sayyid Muhammad Husen Al-Thabathaba'i, *Loc.cit*
Wahbah az-Zuhaily, *Op.cit.*, hlm. 130

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Loc.cit*



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini turun sebagai rukhshah bagi orang tua renta.” Alasan lainnya adalah karena *adaa’* adalah puasa yang wajib, maka ia boleh gugur dan digantikan dengan kafarat, sama seperti qadha. Orang tua renta punya *dzimmah* (jaminan, tanggungan) yang utuh; apabila dia juga tidak mampu memberi makan, dia tidak menanggung apa-apa.¹⁷⁸

Jumhur fuqaha sepakat bahwa wajib membayar fidyah bagi orang sakit yang tidak punya harapan untuk sembuh. Sebab puasa tidak wajib atasnya,¹⁷⁹ sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

...وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

Artinya: “...Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...”¹⁸⁰ (QS. al-Hajj: 78)

- c. Fidyah wajib bagi wanita hamil dan menyusui. Penjelasan lebih lengkap akan penulis bahas pada BAB IV skripsi ini

Fidyah juga wajib di samping mengqadha (menurut jumhur selain madzhab Hanafi) atas orang yang lalai dalam mengqadha puasa Ramadhan; yakni dia menunda- nundanya sampai datang bulan Ramadhan tahun berikutnya. Besarnya fidyah sesuai jumlah hari yang ditinggalkannya. Hal ini dikiaskan kepada orang yang sengaja membatalkan puasanya, karena kedua-duanya menyepelekan kesucian

¹⁷⁸ Wahbah zuhailly, *Op.cit.*, hlm. 130

Ibid

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.cit.*, hlm. 342



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Halalcipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

puasa. Fidyah tidak wajib atas orang yang uzurnya berlangsung terus, entah uzur itu adalah sakit, perjalanan, gila, haid, atau nifas.¹⁸¹

5. Jenis dan Kadar Fidyah

Dalam menentukan ukuran *fidyah* terdapat perbedaan para ulama. Imam al-Syafi'i dan Imam Malik menetapkan bahwa ukuran *fidyah* yang harus dibayar kepada setiap satu orang miskin sesuai dengan hari yang ditinggalkan yaitu satu mud gandum sesuai dengan ukuran *mud* Nabi Muhammad SAW¹⁸² yaitu telapak tangan yang ditengadahkan keatas untuk menampung makanan, mirip dengan orang yang berdoa. Pendapat Imam al-Syafi'i dan Imam Malik berdasarkan hadits nabi SAW:

حدثنا أبو صالح الأصبهاني ثنا أبو مسعود ثنا عبد الله بن صالح عن معاوية بن صالح أن أبا حمزة حدثهم عن سليمان بن موسى عن عطاء عن أبي هريرة قال : من أدركه الكبر فلم يستطع أن يصوم رمضان فعليه لكل يوم مد من قمح¹⁸³ (رواه الدارقطني)

Artinya: “Telah menceritakan Abu Solih al-Ashbahani, telah menceritakan Abu Mas’ud, telah menceritakan Abdillah bin Solih, dari Mu’awiyah bin Solih, dari Abu Hamzah di sampaikan dari Sulaiman bin Musa, dari Atha’ dari Abi Hurairah berkata; “Barang siapa telah sangat tua dan tidak sanggup berpuasa Ramadhan hendaklah memberi makan satu mud gandum untuk satu hari.” (HR. Daruquthni)

Adapun menurut Abu Hanifah, ukuran *fidyah* adalah satu *sha'* (1 *sha'* = 4 *mud*.) kurma kering atau ½ *sha'* kacang-kacangan.¹⁸⁴ Diantara

Wahbah az-Zuhailly, *Op.cit.*, hlm. 132

¹⁸² Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi* Penerjemah: Fathurrahman Dan Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), Cet-2, Jld-2, hlm. 663

¹⁸³ ‘Ali bin Umar Abul Hasan ad-Daruquthni al-Baghdadi, *Sunan Daruquthni*, (Beirut: Darul Ma’rifah, 1966), Kitab ash- Shiyam, Bab Thulu’i asy-Syamsi Ba’da al-Ifthar, Jilid 2, Hlm. 208, Hads No. 19 (Digital Library: Maktabah Syamilah)

¹⁸⁴ Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurtubi, *Loc. Cit*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalil yang digunakan oleh Imam Abu Hanifah adalah berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:

حدثنا أحمد بن عبد الله الوكيل ثنا إسحاق بن الضيف ثنا عبد الرزاق ثنا الثوري عن منصور عن مجاهد عن بن عباس قرأ : وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين يقول هو الشيخ الكبير الذي لا يستطيع الصيام فيفطر ويطعم عن كل يوم مسكينا نصف صاع من حنطة¹⁸⁵ (رواه الدارقطني)

Artinya: “Ketika Ibnu Abbas membaca (وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) kemudian ia mengatakan: “Maksud ayat tersebut ialah orang yang tua renta dan tidak sanggup melakukan puasa Ramadhan, maka hendaklah ia berbuka dan memberi makanan setiap hari yang ia tidak puasa kepada seorang miskin sebanyak $\frac{1}{2}$ sha’ tepung. (HR. Daruquthni)

Barangsiapa secara sukarela melakukan amal tambahan (dengan memberi makan kepada lebih dari seorang miskin, atau melebihi ukuran fidyah yang diberikannya kepada satu orang miskin, atau ia berpuasa di samping membayar fidyah), maka itu lebih baik baginya. Satu *mudd* sama dengan 675 gram, dan satu *sha’*, sama dengan 2751 gram.¹⁸⁶

6. Waktu Pelaksanaan Fidyah

Orang yang wajib membayar *fidyah* karena uzur Syar’i, dapat membayarnya pada hari ketika ia tidak melaksanakan puasa, setelah terbit fajar dan tidak dianjurkan selain waktu tersebut.¹⁸⁷ Maksudnya pembayaran *fidyah* tersebut dibayar secara langsung. Di dalam hadits yang

¹⁸⁵ ‘Ali bin Umar Abul Hasan ad-Daruquthni al-Baghdadi, *Op cit.*, Hlm. 207, Hadits No. 12 (Digital Library: Maktabah Syamilah)

¹⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Pustaka Insani, 2013), hlm. 388

¹⁸⁷ Muhammad Hassan Hito, *Op. Cit.*, hlm. 124.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Pembayaran *fidyah* juga boleh dilakukan pada akhir bulan Ramadhan, sebagaimana yang pernah dilakukannya ketika beliau telah tua dan tidak mampu lagi untuk berpuasa. Sahabat Rasulullah SAW Anas bin Malik ketika beliau telah tua dan tidak mampu lagi untuk berpuasa.

عن أنس بن مالك : أنه ضعف عن الصوم عاما فصنع جفنة من ثريد ودعا ثلاثين مسكينا فأشبعهم¹⁸⁸ (رواه الدارقطني)

Artinya: “Dari Anas bin Malik r.a. ia mengatakan, bahwa ia tidak mampu berpuasa paada suatu tahun (selama satu bulan), lalu ia membuat satu bejana tsarid (roti yang diremuk dan direndam dalam kuah). Kemudian ia mengundang sebanyak 30 orang miskin, sehingga roti tersebut mengenyangkan mereka.” (HR. Ad-Daruquthni)

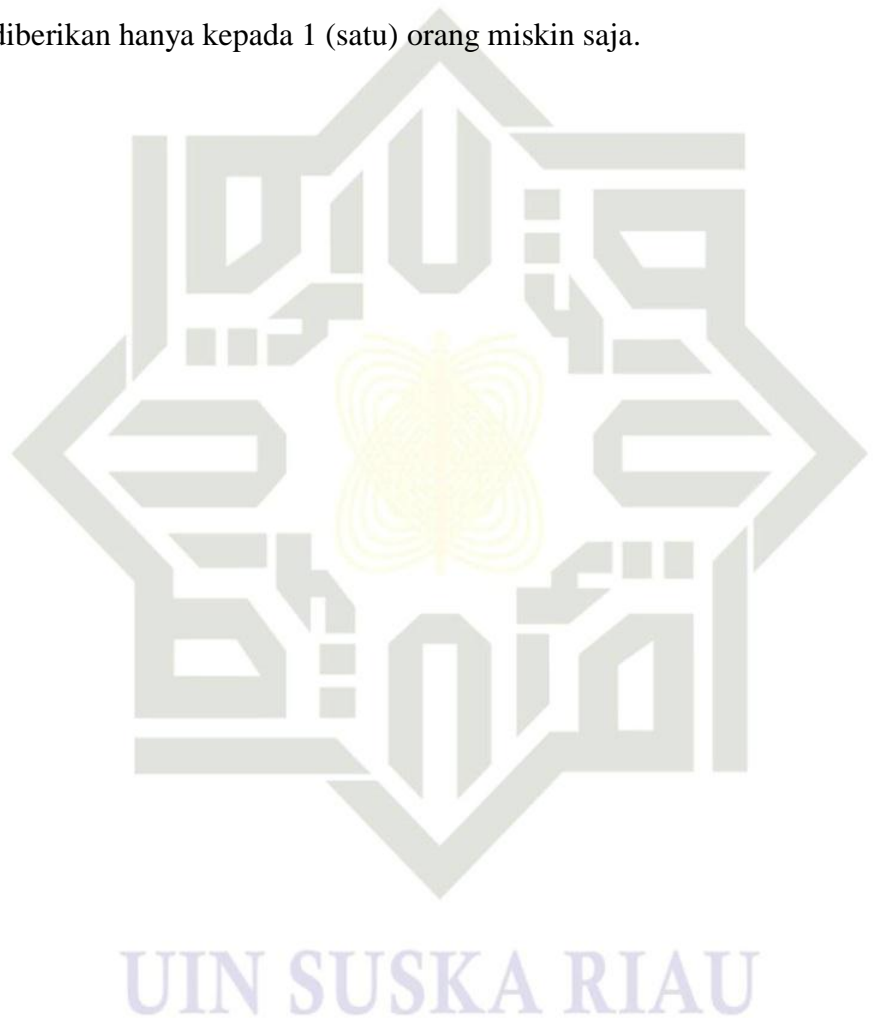
Pembayaran fidyah yang dilakukan sebelum bulan Ramadhan tidak diperbolehkan. Sebagai contoh: ada orang sakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya, kemudian ketika bulan Sya’ban tiba, dia sudah terlebih dahulu membayar fidyah, maka hal seperti itu tidak diperbolehkan. Seharusnya menunggu sampai bulan Ramadhan benar-benar telah masuk, barulah diperbolehkan untuk membayar fidyah. Inti pembayaran fidyah adalah menggantikan puasa yang ditinggalkan karena dzur syar’i dengan memberi makan satu orang miskin. Tata cara pembayarannya dapat diterapkan dengan dua cara:

Memasak atau membuat makanan, kemudian memanggil orang miskin sejumlah hari- hari yang ditinggalkan selama bulan Ramadhan.

¹⁸⁸ ‘Ali bin Umar Abul Hasan ad-Daruquthni al-Baghdadi, *Sunan Daruquthni*, (Beirut: Darul Ma’rifah, 1966), Kitab ash- Shiyam, Bab Thulu’i asy-Syamsi Ba’da al-Ifthar, Jilid 2, Hlm. 207, Hadis No. 16 (Digital Library: Maktabah Syamilah)

- 2) Memberikan kepada orang miskin berupa makanan yang belum dimasak, lebih sempurna jika diberikan sesuatu yang dapat dijadikan lauk-pauk.

Pemberian fidyah dapat dilakukan secara sekaligus, misalnya membayar fidyah untuk 30 hari disalurkan kepada 30 orang miskin. Juga dapat pula diberikan hanya kepada 1 (satu) orang miskin saja.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis yang telah dikemukakan dalam bab-bab terdahulu, yang berhubungan dengan permasalahan skripsi ini yaitu pendapat Sayyid Sabiq tentang qadha puasa bagi wanita hamil dan menyusui, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Sayyid Sabiq, wanita hamil dan menyusui diperbolehkan untuk berbuka puasa, apabila mereka mengkhawatirkan kondisi dirinya atau anaknya selama melaksanakan puasa. Dengan kewajiban membayar fidyah kepada satu orang miskin untuk setiap harinya. Beliau menukil pendapat dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar melalui metode tarjih dengan memperhatikan dalil yang dianggap kuat untuk diamalkan.
2. Dalam menetapkan hukum Sayyid Sabiq senantiasa merujuk langsung pada al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'. Beliau juga beralasan dengan ditetapkan kewajiban fidyah tanpa qadha, berarti menghasilkan fikih yang diyakini sesuai dengan ruh dan asas-asas hukum Islam terutama asas عدم التحرج (tidak memberatkan) dan asas تقليل التكاليف (meminimalisir beban) melalui manhaj *taisir*-nya. Sehingga di masa-masa keadaan susah payah yang bertambah-tambah wanita yang hamil dan menyusui tidak terbebani dengan kewajiban puasa. Karena mereka telah mendapatkan keringanan



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(*rukhsah*) dari syari'at hanya membayar fidyah saja. Pendapat tersebut terlepas dari belenggu taklid buta dan sikap fanatik mazhab.

3. Pelaksanaan *qadha* puasa bagi wanita hamil dan menyusui yang mempunyai udzur dalam melaksanakan puasa karena kondisi wanita hamil dan menyusui itu berbeda. Sehingga dalam kondisi tertentu tiap-tiap wanita hamil dan menyusui berbeda pula hukum yang membebaninya.

Sesuai dengan kaidah “تَعَيَّرُ الْفَتَوَى وَاحْتِلَافُهَا بِحَسَبِ تَغْيَرِ الْأَزْمَنَةِ وَالْأَمَكِنَةِ وَالْعَوَائِدِ وَالْأَحْوَالِ وَالنِّيَّاتِ وَالْعَوَائِدِ” artinya perubahan fatwa dan perbedaannya tergantung pada perubahan waktu, tempat, kondisi, niat, dan kebiasaan.

B. Saran

Diakhir pembahasan ini penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pembaca dalam memaklumi perbedaan pendapat sebagai berikut:

1. Hamil dan menyusui merupakan keadaan yang sangat sensitif mengingat hormon di tubuh berubah drastis. Pada saat itu keterangan dokter yang terpercaya sangat dibutuhkan untuk menentukan keadaan wanita tersebut mampu atau tidaknya untuk berpuasa. Bahkan wajib ditinggalkan apabila mengancam keselamatan ibu maupun anaknya.
2. Perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan hukum salah satunya bagi wanita hamil dan menyusui merupakan hal yang lumrah terjadi. Mengingat keumuman dalil yang menuntut mujtahid untuk mengeluarkan kemampuannya dalam berijtihad. Sebagai kaum yang berfikir dituntut untuk dapat mencari dalil yang kuat di antara perbedaan pendapat.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, penulis harapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun dari pembaca agar dapat menjadi rujukan kepada masyarakat. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



DAFTAR PUSTAKA

1. Dimasyqi, Al-'Allamah Muhammad bin 'Abdurrahman. 2017. *Fiqih Empat Mazhab*. Terj. 'Abdullah Zaki Alkaf. Bandung: Hasyimi
2. Mahtuf dkk. t.t. *Risalah fikih wanita*. Surabaya: Terbit Terang
3. Aini, Abu Muhammad Badruddin Mahmud bin Ahmad. 1990. *Al-Banaayah Fi Syarhi al-Hidayah* (Juz 3). Beirut: Darul Fikri
4. Asy'ar, Usamah 'Umar Sulaiman. 2004. *Manhaj al-Ifta' 'inda Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*. Yordania: Dar al-Nafa'is
5. Baghdadi, Ali bin Umar Abu al-Hasan ad-Daruquthni. 1966. *Sunan Daruquthni*. Beirut: Darul Ma'rifah. (Digital Library: Maktabah Syamilah).
6. Baihaqi, Ahmad bin al- Husain bin 'Ali bin Musa Abu Bakar. 1994. *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*. Mekah: Maktabah Dar al-Baz. (Digital Library: Maktabah Syamilah).
7. Bajuri, Syeikh Ibrahim. 1999. *Hasyiyah Syaikh Ibrahim Al Baijuri 'ala Syarh Ibn al-Qasim al-Ghuzzi 'ala Matan Abi Syuja' Juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah
8. Faifi, Sulaiman Ahmad Yahya. 2013. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Terj. Ahmad Tirmidzi dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
9. Jashash, Abi Bakar bin Ali ar-Razi. t.th. *Ahkamul Qur'an*. Juz I. Beirut: Darul Kutub 'Ilmiyah
10. Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2002. *I'laam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Juz 4 (Saudi: Dar al-Jauziyyah)
11. Jazari, Abu Bakar Jabir. 1973. *Minhajul Muslim*. Kairo: Darul Islam
12. Ju'f'i, Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari. 1987. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir. (Digital Library: Maktabah Syamilah).
13. Juz'fi, Abdurrahman. 2003. *Fiqhu 'ala Madzahibul 'Arba'ah*. Jilid 1. Beirut: Darul Kutub al-'ilmiyah
14. Khasyt, Muhammad Utsman. 2010. *Fikih Wanita Empat Madzhab*. alih bahasa oleh Abu Nafis Ibnu Abdurrohim. Bandung: Ahsan Publishing



2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajaaj bin Muslim al-Qusyairi. t.th. *Shahih Muslim*. Beirut: Darul Jil, Darul Afaq Jadidah. (Digital Library: Maktabah Syamilah).
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1995 M. *Al-Ibadah fi al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah
- _____. t.t. *Al-Shiyam*. Terj. Danis Wijaksana. Bandung: Mizania
- _____. 2019. *Fiqh Puasa*. c.10. Terj. Ma'ruf Abdul Jalil dkk. Surakarta: Era Adicitra Intermedia
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah. t.th. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Darul Fikr. (Digital Library: Maktabah Syamilah)
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori. 2013. *Tafsir Al-Qurthubi* Penerjemah: Fathurrahman Dan Ahmad Hotib. Cet-2, Jld-2. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Sajastani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats. t.th. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Darul Kutub al-'Arabi. (Digital Library: Maktabah Syamilah).
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir. 1420H/1999. *Tafsir al-Thabari-Jami' al Bayan fi Ta'wil alQur'an*. Tentang Tafsir QS. al-Baqarah (2) juz ke-2 ayat 142-252. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. cet. ke-3. Jilid ke-2 1420 H/ 1999 M) (Digital Library: Maktabah Syamilah).
- Al-Thabathaba'i, Al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husen. 1983. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. jilid ke-2, cet. ke-5. Beirut: al-Mu'assasah al-'alamiy li al-Mathbu'at.
- Al-Utsamin, Syaikh Muhammad bin Shalih, 2014. *Sifat Puasa Nabi*. Terj. Suharlan, Ujang Pramudhiarto dan Agus Ma'mun. Jakarta: Darus Sunnah
- Al-Yasbi, Abu Luwais Ma'luf. 2000. cet-38. *Al-Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-'Alam*. Beirut : Dar Al-Masyriq.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abdurrahman. 1991. *Sunan an-Nasa'i al-Kubra*. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah. (Digital Library: Maktabah Syamilah).
- Asy-Syafi'i, Abi Abdillah Muhammad Ibn Idris. 2001. *Al-Umm*. Juz 3. Mansurah: Daar al-Wafa'
- Asy-Syarbani, Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibn Khathi. 1997. *Mughni al-Muhtaaj* Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Ayyub, Syaikh Hasan. 2008. *Fiqh Ibadah*. cet. 4. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar)



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Azzam, Abdul 'Aziz Muhammad. 2005. *Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah*. Kairo: Dar al-Hadis

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2015. *Fiqh Ibadah*, Terj. Kamran As'at Irsyady, Ahsan Taqwim, dan al-Hakam Faishol. cet.4. Jakarta: Amzah

Azz-Zuhaili, Wahbah. 2011. *Al-Fiqh Al-Islam wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. Ke-I. Jakarta: Gema Insani

Dalalan, Abdul Aziz (et.al). 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve

Djazuli, A. 2016. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah- Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*. Cet. Ke-6. Jakarta: Kencana

Efendi, Efendi. 2019. "Wanita Hamil dan Menyusui yang Meninggalkan Puasa Ramadhan dalam Perspektif Hanafiyah Syafi'iyah". *Jurnal Ilmiah Syari'ah*. Vol. 18, No. 1

El-Khosht, Mohamed Osman. 2018. *Fiqh Wanita Dari Klasik Sampai Modern*. c.2. Terj. Abu Ihmadillaha. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Hazm, Ibnu. 2011. *Al- Muhalla*. Jilid 6. Terj. Ali Murtadho. Jakarta: Pustaka Azzam

Hidayati, Dyah. 2008. Skripsi: "*Studi Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang Hibah 'Umra*".Semarang: IAIN Walisongo

Hilali, Sa'ad Ad-din Mas'ud. 2010. *Ahkamul Ibadah*. Cairo : Al-Azhar

Ishaq. 2017. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, serta Disertasi*. Bandung: Alfabeta

Ja'fi, Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah Bukhari. 1192. *Shahih Bukhari*. Beirut: Daarul Kutub Al-Ilmiah. (Digital Library: Maktabah Syamilah).

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Amzah

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2018. *Al-Karīm*. Bekasi: Beras Alfath

Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait. 1986. *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah Juz 8*. Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam Kuwait



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Khalil, Atha' bin. 2003. *Ushul Fiqh*. Terj. Yasin-as-Siba'i. Bogor: Pustaka Khariqul Izzah
- Khalaf, Abdul Wahhab. 1994. *Ilmu Ushul Fiqh*. Terj. Moh. Zuhri dan Ahmad Qarib. Semarang: Dina Utama
- Mappaware, Nasrudin Andi dkk. 2020. "Puasa pada Wanita Hamil dan Menyusui". *UMI Medical Journal*. Vol.5 Issue:1
- Muadid, Muhammad Fakir. 2014. *Fikih Al-Quran: Ayat- Ayat Hukum dalam Pandangan Imamiyah dan Ahlussunnah*. Terj. Sirojudin. c.1. Jakarta: Nur al-Huda
- Muhajir, Noeng. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mukarromah, Wasilatul. 2010. Skripsi: "*Pemikiran Sayyid Sabiq Tentang Wakaf*". Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim
- Munawwir, Ahmad Warson. 2020. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. Ke-15. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, Akmal Abdul. 2020. "*Hikmat Al-Tasyri' Hukum Perkawinan Menurut Sayyid Sabiq Dalam Kitab Fiqh Al-Sunnah*".(Disertasi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim)
- Ohidin. 2016. *Pengantar Hukum Islam*. cet.I. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books
- Sabiq, Sayyid. 2016. *Fiqh Sunnah*. Alih bahasa oleh Mukhlisin adz-Dzaki, dkk. Surakarta: Insan Kamil. cet-I, hlm sampul belakang
- _____. 1995. *Fiqh as-Sunnah Jilid 2*. Beirut: Darul Fikri
- Sodik, Sandu Siyoto dan Ali. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. c.1. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sufandi, Irfan. 2008. *Ensiklopedi Puasa*. cet-I. Surakarta:Indiva Pustaka
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suwaidan, Thariq Muhammad. 2013. *Rahasia Puasa Menurut 4 Mazhab*, c. 1. Terj. Toyib Arifin. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Tuasikal, Muhammad Abduh. 2019. *Berbagi Faedah Fikih Puasa dari Matan Abu Syuja*. cet. 1. Yogyakarta: Rumaysho



1. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Zaprul Khan. 2015. *Mukjizat Puasa Menggapai Pencerahan Spiritual Melalui ibadah Puasa Ramadhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Kusufikar. 2013. *Kontribusi Kitab Fikih Sunnah Sayyid Sabiq dalam Dinamika Hukum Islam*. Banda Aceh: PENA

Website:

<http://tarbiyahpewaris.blogspot.com/2008/01/biografi-sayyid-sabiq.html> Pada tanggal 8 maret 2021

<https://bincangsyariah.com/khazanah/mengenal-sayyid-sabiq-ulama-abad-ke-20-yang-berpinsip-tidak-harus-bermazhab/> Pada tanggal 08 Maret 2021

<http://www.alsofwah.or.id/index.php?pilih=lihattokoh&id=96> Pada tanggal 8 maret 2021

<https://kangaswad.wordpress.com/2010/08/05/permasalahan-qadha-fidyah-wanita-hamil-dan-menyusui/> Diakses pada 22 April 2021.

<https://muslim.or.id/4478-perselisihan-ulama-mengenai-puasa-wanita-hamil-dan-menyusui.html> Diakses pada tanggal 30 Juni 2021



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **"ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ
TENTANG QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI"**,
yang ditulis oleh:

Nama : **JULIANI SYAFITRI**
NIM : 11721200446
Program Studi : Hukum Keluarga

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.





Pekanbaru, 02 Juli 2021
TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
Dr. Wahidin, M. Ag

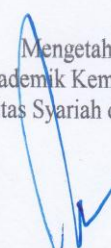
Sekretaris
Zulfahmi, SH., MH

Penguji I
Dr. Sofia Hardani, M.Ag

Penguji II
Dr. H. Helmi Basri, Lc., MA

Mengetahui :
Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Syariah dan Hukum


Jalinus, S.Ag
 NIP. 19750801 200701 1 023



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

JL. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.Jurnalhukumislam.com email. admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

NAMA : JULIANI SYAFITRI
NIM : 11721200446
JURUSAN : HUKUM KELUARGA
JUDUL : ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ TENTANG QADHA PUASA
BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI

Pembimbing: Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc. MA

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 12 Juli 2021

A. Pimpinan Redaksi



Dr. M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL.
NIP. 19880430 201903 1 010



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

كلية الشريعة و القانون

FACULTY OF SYARI'AH AND LAW

Jl. H. R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Tuahmadani Tampan - Pekanbaru 28293 PO. Box. 1004 Telp / Fax. 0761-562052
Web. www.fasih.uin-suska.ac.id Email : fasih@uin-suska.ac.id

Nomor : Un.04/F.I/PP.01.1/4596/2021
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : *Pembimbing Skripsi*

Pekanbaru, 18 Juni 2021

Kepada
Yth. H. Akmal Munir, Lc., MA
Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum warhamatullahi wabarakatuh

Bersama ini kami minta kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam menyusun Skripsi :

Nama : JULIANI SYAFITRI
NIM : 11721200446
Jurusan : Hukum Keluarga (Akhwal Syaksyah) S1

Kepada Saudara diharapkan membimbing metodologi dan materi skripsi. Sebagai bahannya kami kirimkan proposal penelitian dimaksud dengan judul : "ANALISIS PENDAPAT SAYYID SABIQ TENTANG QADHA PUASA BAGI WANITA HAMIL DAN MENYUSUI"
Demikian disampaikan, terima kasih.

a.n. Dekan

Wakil Dekan I

Dr. Drs. Heri Sunandar, Mcl
NIP. 19660803 199303 1 004

Tembusan:
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



JULIANI SYAFITRI, dilahirkan di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau pada tanggal 23 Januari 2000. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan suami istri Ayahanda Aliman Syukri dan Ibunda Jendrawati. Penulis memulai pendidikan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Karimun pada tahun 2004-2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 003 Teluk Air pada tahun 2005-2008 dan di SDN 001 Karimun pada tahun 2008-2011. Lalu penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Karimun pada tahun 2011-2014, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN/MAPK Kotobaru Padang Panjang pada tahun 2014-2017. Setelah menyelesaikan pendidikan di Kampus 1000 Penang, penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) Fakultas Syari’ah dan Hukum pada Program Studi Hukum Keluarga melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN pada tahun 2017.

Selama menempuh pendidikan di UIN SUSKA RIAU, penulis aktif pada beberapa organisasi *intern* kampus dan mengikuti beberapa lomba cabang Syarhil Qur’an dan Tausiyah tingkat mahasiswa dan Nasional. Penulis juga pernah mendapatkan Beasiswa Unggulan tahun 2018 *batch* 2 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Di bawah bimbingan dan arahan dari Bapak Dr. H. Akmal Abdul Munir, Lc., MA., penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapat Sayyid Sabiq Tentang *Qadha* Puasa Bagi Wanita Hamil dan Menyusui”. Hasil penelitian tersebut diuji dalam sidang *munaqasyah* pada hari Jum’at, tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS dengan predikat *CUM LAUDE* sehingga berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (S.H).